# EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK OPTIMALISASI TATA TERTIB SISWA DI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG

**(Tesis)**

**Oleh**

**INDARYANI**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

## ABSTRACT

**THE EVALUATION OF COUNSELING SERVICE PROGRAM FOR OPTIMALIZATION THE RULES FOR STUDENTS IN SMAN 16 BANDAR LAMPUNG**

**By**
**INDARYANI**

This research is aimed to evaluate the component of : 1) context, the students' level towards the counseling service, school support concerning the counseling service, and school atmosphere; 2) input, the characteristics of student and counseling teacher, and school facilities regarding counseling service; 3) process, of what student and teacher did during the counseling service and also monitoring of what they got in counseling.; 4) product, the number of students that got problems after the counseling service and the number of students that got achievement after the counseling service.

The research approach which was used is evaluation research and conducted in SMAN 16 Bandar Lampung class X. The data collected by using questionnaire, observation, document and test, and also analized through qualitative descriptive.

This research results: 1) *context* score, the aspect of students' need level towards counseling service (High = 66.3%, Medium = 33.7%, Low = 0%), the school support regarding counseling service (High = 81.2%, Medium = 17,8%, Low = 3%), school atmosphere (Good = 71.2%, Fair = 27.8%, Poor = 3%); 2) *input* score for student characteristic (Good = 71.2%, Fair = 15.8%, Poor = 13%), counseling teacher's characteristic (Good = 83.5%, Fair = 12.5%, Poor = 4%), facilities of counseling service (Good = 79.4%, Fair = 10.6%, Poor = 10%), institution (Good = 73.4%, Fair = 12.6%, Poor = 14%); 3) *process*, student (Good = 76.3%, Fair = 13.7%, Poor = 10%), teacher in conducting counseling (Good = 72.3%, Fair = 23.7%, Poor = 5%), counseling service monitoring (Good = 83.3%, Fair = 13.7%, Poor = 4%); 4) *product*, the number of students who got problem after counseling = 10 (2.5%), the number of students who got academic achievement after counseling = 18 (5)%, the number of students who got achievement in sports after counseling = 9 (2.3%), the number of students who got national achievement after counseling = 4 (1%), other achievements = 5 (1.2%).


**Keywords**: counseling, optimalization and rules.

# ABSTRAK

## EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUKOPTIMALISASI TATA TERTIB SISWA DI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG

**Oleh:**
**INDARYANI**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi komponen:1)*context*, tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan konseling, dukungan sekolah terhadap layanan bimbingan konseling, iklim sekolah 2)*input*, karakteristik siswa, karakteristik guru bimbingan konseling, sarana dan prasarana bimbingan konseling dan kelembagaan 3) p*rocess*, apa yang dilakukan siswa dan guru dalam pelayanan bimbingan konseling serta monitoring apa yang pernah diterima oleh bimbingan konseling 4) p*roduct*, jumlah siswa yang bermasalah setelahdiadakan layanan BK dan jumlah siswa yang berprestasi setelahdiadakan layanan BK.

Pendekatan penelitian yang digunakanadalah penelitian evaluasi, dilaksanakan di SMAN 16 Bandar Lampungkelas X. Data diambil menggunakan angket, observasi, dokumen, dan test, serta dianalisis dengan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian adalah: 1) nilai *context*, aspek tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan BK (Tinggi = 66,3%, Sedang = 33,7%, Rendah = 0%), dukungan sekolah terhadap layanan BK (Tinggi = 81,2%, Sedang =17,8%, Rendah = 3%), iklim sekolah (Baik = 71,2%, Cukup = 27,8%, Kurang = 3%) ; 2) nilai *input* karakteristik siswa (Baik = 71,2%, Cukup = 15,8%, Kurang = 13%), karakteristik guru BK (Baik = 83,5%, Cukup = 12,5%, Kurang = 4%), sarana dan prasarana BK (Baik = 79,4%, Cukup = 10,6%, Kurang = 10%), dan kelembagaan (Baik = 73,4%, Cukup = 12,6%, Kurang = 14%) ; 3) p*rocess*, dilakukan siswa (Baik = 76,3%, Cukup = 13,7%, Kurang = 10%), guru dalam pelayanan BK (Baik = 72,3%, Cukup = 23,7%, Kurang = 5%), monitoring BK (Baik = 83,3%, Cukup = 13,7%, Kurang = 4%) ; 4) p*roduct*, jumlah siswa yang bermasalah setelah diadakan layanan BK = 10 (2,5%), jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang akademik = 18 (5%), jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang olah raga = 9 (2,3%), jumlah siswa yang berprestasi dalam nasional 4 (1%), pretasi bidang lain = 5 (1,2%)


**Kata kunci** : bimbingan konseling, optimalisasi, tata tertib

# EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK OPTIMALISASI TATA TERTIB SISWA DI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG

**Oleh**

**INDARYANI**

**Tesis**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar**
**MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

Judul Tesis : **EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK OPTIMALISASI TATA TERTIB SISWA DI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **INDARYANI**

No. Pokok Mahasiswa : 1423011013

Program Studi : Pascasarjana Teknologi Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.** | **Dr. Herpratiwi, M.Pd.** |
| NIP 19530528 198103 1 002 | NIP 19640914 198712 2 001 |

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung

**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**
NIP 19600328 198603 2 002

3. Ketua Program Studi Pascasarjana
Teknologi Pendidikan

**Dr. Herpratiwi, M.Pd.**
NIP 19640914 198712 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.** .....

Sekretaris : **Dr. Herpratiwi, M.Pd.** .....

Penguji Anggota : I. **Dr. H. Eddy Purnomo, M.Pd.** .....

II. **Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**
NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 20 April 2016

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan d bawah ini adalah:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | INDARYANI |
| NPM | : | 1423011013 |
| Fakultas/Jurusan | : | FKIP / Magister Teknologi Pendidikan |
| Program Studi | : | Magister Teknologi Pendidikan |
| Alamat | : | Jl. Blora No. 8KelurahanGunung Agung Kecamatan Langka Pura Bandar Lampung |

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukanuntuk memperolehgelar magister disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
8DA81ADF830623306
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**INDARYANI**
NPM. 1423011013

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Indaryani, lahir di Prabumulih Sumatera Selatan pada tanggal 07 September 1963 merupakan putri pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Karsimin dan Ibu Maryati.

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar SD Negeri XI Prabumulih Sumatera Selatan tahun 1976, sekolah menengah pertama SMP Negeri Prabumulih Sumatera Selatan tahun 1980, sekolah pendidikan guru SPG Negeri 1 Tanjungkarang tahun1983. Kemudian melanjutkan pendidikan program studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan STKIP PGRI Bandar Lampung tahun 1990. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan Pascasarjana Program Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung. Kegiatan dan aktivitas, Guru bimbingan konseling (BK) SMAN 16 Bandar Lampung.

Menikah dengan suami tercinta Drs. H. Yohardin dan memiliki dua putra yaitu, Faisal Perdana S.H bertugas di POLDA Lampung dan Miftah Farid mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas Lampung.

# MOTTO

"Usia bukanlah penghalang untuk belajar
karena kurang ilmu Agama dan pengetahuan
menyebabkan kita kesulitan dalam menyikapi
fase kehidupan "

( Indaryani )

## PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk:

- Suamiku tercinta Drs. H. Yohardin, terima kasih segala do'a, kesabaran, pengorbanan, perhatian dan cinta kasih mendampingi selama masa studi.
- Puteraku tercinta Faisal Perdana, S.H dan Miftah Farid seiring do'a dan harapan semoga Allah S.W.T mengabulkan semua cita-citamu.
- Anak mantuku Putri Permata Sari, A.Md dan Cucuku Fahira Syakila.
- Bapakku Karsimin dan Ibundaku Maryati tersayang terima kasih atas belaian kasih sayang, lantunan do'a setiap waktu dan dorongan serta semangat untuk bangkit dan berusaha.
- Kakekku H. Soeminto Notomihardjo, B.A dan Nenekku Dra. Hj. Sri Suprijati yang selalu memberi bimbingan dan semangat.
- Adik-adikku tersayang, Dwidarwati, Sudaryatno,S.Pd, Heri Susanto, Puji Hartati, terima kasih atas segala do'a.
- Semua teman seperjuangan di Magister Teknologi Pendidikan 2014 untuk kebersamaan dan semangatnya.
- Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirrobbil'alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling Untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa Di SMAN 16 Bandar Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan berupa bimbingan, arahan, dan dorongan baik moril maupun materil selama menjalankan studi. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung sebagai pembimbing I yang telah memberikan masukan dan membantu kelancaran dalam penyelesaian penulisan tesis.
3. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selaku penguji II yang telah memberi kebijakan dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
4. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan sekaligus pembimbing II yang dengan penuh kesabaran menuntun hingga terselesaikan penulisan tesis ini.
5. Dr. Edi Purnomo, M.Pd, selaku penguji 1 yang telah banyak memberikan masukan dan saran pada penulisan tesis.
6. Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. sebagai pembahas proposal penelitian yang telah memberikan masukan pada penulisan tesis.

7. Dr. Riswandi, M.Pd. sebagai pembahas proposal tesis.
8. Dra.Emi Astuti selaku Plt. Kepala SMAN 16 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian.
9. Semua rekan – rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan, dorongan, serta bantuan dalam penulisan.
10. Ayah, Ibu, Suami, anak – anakku tersayang yang senantiasa mendukung baik moril maupun materil serta mendoakan setiap saat untuk penyelesaian pendidikan di Program Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati. Penulis berharap Tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan. Semoga Allah Yang Maha Esa membalas budi baik semua pihak Amin.

Bandar Lampung,  Juni 2016

Penulis

**INDARYANI**
NPM. 1423011030

## DAFTAR ISI

Halaman

**DAFTAR ISI**..... xi
**DAFTAR TABEL**..... xii
**DAFTAR GAMBAR** ..... xiii
**DAFTAR LAMIPRAN**..... xiv

**I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 IdentifikasiMasalah ..... 10
1.3Rumusan Masalah ..... 11
1.4 Tujuan Penelitian ..... 12
1.5Manfaat Penelitian ..... 13

**II. KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Pengertian Program BimbinganKonseling..... 15
2.1.1 Bimbingan ..... 15
2.1.2 Konseling ..... 18
2.1.3 Bimbingan dan Konseling ..... 19
2.2 PelaksanaandanPengarahan Program Bimbingankonseling diSekolah ..... 23
2.3PerlunyaBimbingandanKonseling di sekolah ..... 26
2.4 KegiatanBimbingandanKonselingdalamKurikulum ..... 29
2.5 Peran Guru BimbinganKonseling di SMA ..... 31
2.6 Ketaatanpada Tata TertibSekolah ..... 31
2.7 Pengertian Evaluasi Program ..... 39

2.8 Evaluasi Program Model CIPP ..... ..... 43
2.9 Teori Organisasi Belajar ..... 54
2.10KonsepDasardanTeoriPerkembanganSosial ..... ..... 57
2.11Kajian Penelitian yang Relevan ..... ..... 66
2.12Kerangka Pikir ..... 70

**III. METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian ..... ..... 74
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian ..... 74
3.3 Subjek Penelitian ..... 75
3.4 Teknik Pengumpulan Data ..... 75
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional ..... 77
3.6Teknik Analisis Data ..... 79
3.7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian ..... 81

**IV. HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data ..... 85
4.2 Hasil Evaluasi ..... 86
4.2.1 Evaluasi *Context* ..... 87
4.2.2 Evaluasi *Input* ..... 91
4.2.3 Evaluasi P*roces* ..... 96
4.2.4 Evaluasi Product ..... 99
4.3 Pembahasan ..... 100
4.4 Keterbatasan Penelitian ..... 115

**V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

5.1 Kesimpulan ..... 116
5.2 Rekomendasi ..... 117

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Pelanggaran yang Dilakukan Siswa Kelas X pada Semester Ganjil 2015 – 2016 ..... 1

3.1 Subjek Penelitian ..... 75

3.2Kisi-kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Konseling ..... 81

4.1Tingkat Kebutuhan Siswa ..... 87

4.2Dukung Sekolah Terhadap Layanan Bimbingan Konseling diSMAN 16 Bandar Lampung ..... 88

4.3 IklimSekolahMelaluiJumlahSiswayangMelanggarTataTertib diSMAN16BandarLampung ..... 90

4.4Karakteristik SiswaSMAN 16Bandar Lampung..... 91

4.5Karakteristik Guru SMAN 16 Bandar Lampung ..... 94

4.6 Sarana dan Prasarana yang Mendukung PelaksanaanProgram BimbinganKonselingdiSMAN16BandarLampung ..... 95

4.7FungsiBimbingan Konseling BagiSiswaSMAN16BandarLampung ... 97

4.8ProgramLayananBimbinganKonselingdanJumlahSiswayang BerminatdiSMAN16BandarLampung ..... 98

4.9KeberhasilanBKdalamMenanganiSiswaBermasalah..... 99

4.10HasilEvaluasiProductLayananBimbinganKonseling diSMAN16BandarLampung..... 100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1Kerangka Pikir Penelitian ..... ..... 73

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

SMAN 16 Bandar Lampung berdiri sejak tahun 2004 tepatnya pada tanggal 27 Mei 2004 dengan surat walikota Bandar Lampung No. 503/562/02.6/2004, NSS No. 302126013052 dan NIS No. 300520 yang beralamat di jalan Darussalam Susunan Baru Tanjungkarang Barat Bandar Lampung. Visi sekolah adalah menghasilkan lulusan siswa yang berkualitas, taqwa, terampil dan berakhlak mulia. Misi SMAN 16 Bandar Lampung adalah menerapkan disiplin yang tinggi dalam semua kegiatan, meningkatkan kemampuan profesional guru dan pegawai dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, meningkatkan terciptanya lingkungan dan iklim kerjasama yang harmonis. Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, Bimbingan Konseling SMAN 16 Bandar Lampung selalu memberikan layanan yang optimal kepada siswa.

Layanan bimbingan konseling di SMAN 16 Bandar Lampung merupakan suatu alat bantu yang diberikan sekolah kepada siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam lingkungan sekolah yang mencakup masalah dalam belajar, pergaulan dengan teman sebaya maupun terhadap tata tertib yang ada di

sekolah. Bantuan layanan bimbingan konseling semacam ini sangat tepat diberikan di sekolah agar siswa lebih berkembang kearah yang lebih baik. Dengan demikian layanan bimbingan konseling di SMAN 16 Bandar Lampung menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan untuk menjadi sumber daya alam yang berkualitas. Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga - tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Fungsi bimbingan konseling di Sekolah adalah: 1) pemahaman yaitu membimbing siswa untuk memahami diri dan lingkungannya, 2) pencegahan yaitu membantu siswa mampu menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, 3) pengentasan yaitu membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya, 4) pemeliharaan dan pengembangan yaitu membantu siswa memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya, dan 5) advokasi yaitu membela hak dan kepentingan siswa yang mengalami pencederaan.

Program-program bimbingan konseling yang selama ini dilakukan di SMAN 16 Bandar Lampung antara lain: 1) program tahunan, program pelayanan konseling yang meliputi seluruh kegiatan satu tahun untuk masing-masing kelas, 2) program semester, meliputi seluruh kegiatan selama satu semester merupakan penjabaran program tahunan, 3) program bulanan, seluruh kegiatan selama satu bulan penjabaran dari program semester, 4) program mingguan, meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu, dan 5) program harian yaitu program pelayanan konseling yang dilakukan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, program harian merupakan penjabaran dari program mingguan dalam bentuk rencana program pelayanan (RPL). Seluruh program pelayanan konseling tersebut disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*).

Sasaran bimbingan konseling di SMAN 16 Bandar Lampung setiap tahun adalah siswa pada masing-masing level/ tingkatannya secara umum, siswa yang memiliki kemampuan lebih diberikan kesempatan dan proporsi yang baik, siswa yang

belum berprestasi diupayakan dapat mengejar ketinggalannya, meningkatkan nilai siswa setelah mengikuti US/UAS/LUN/UN, meningkatkan prestasi bakat olahraga dan seni, menyamakan visi misi antar staf/unsur sekolah, menjalin koordinasi yang baik antar unsur sekolah.

Bentuk layanan bimbingan konseling di SMAN 16 Bandar Lampung meliputi tentang layanan orientasi siswa terhadap lingkungan sekolah serta tata tertib siswa di sekolah, informasi kepada siswa tentang karier, penempatan dan penyaluran bakat dan minat siswa, membantu siswa dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran, konseling individu, kelompok dan klasikal. Semua layanan tersebut diberikan oleh guru BK untuk memfasilitasi siswa dalam mengatasi masalahnya dan dalam mentaati tata tertib siswa di sekolah. Jika hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka siswa akan mengikuti proses belajar dengan baik dan hasil belajar siswa pun akan meningkat, dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa menggalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang berarti.

Meskipun program layanan bimbingan dan konseling sudah dilakukan sesuai dengan rencana tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, namun dalam kenyataannya masih terlihat banyak siswa yang berperilaku tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak serius dalam mengikuti pelajaran, dan berperilaku meyimpang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.1 Pelanggaran yang Dilakukan Siswa Kelas X pada Semester Ganjil 2015 – 2016

| No. | Tanggal | Kelas | Masalah | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1. | 12 Februari 2015 | X.11 dan X.12 | Datang terlambat | 14 |
| | | | Tidak memakai seragam sesuai ketentuan | 6 |
| | | | Bolos | 3 |
| | | | Lompat pagar | 2 |
| 2. | 20 Februari 2015 | X. 4 dan X. 8 | Tidak mengerjakan pekerjaan rumah | 3 |
| | | | Tidak mengikuti upacara | 5 |
| | | | Bolos | 3 |
| | | | Keluar kelas ketika proses pembelajaran | 2 |
| 3. | 4 April 2015 | X. 3 dan X. 9 | Berkelahi | 2 |
| | | | Ribut di dalam kelas | 2 |
| | | | Lompat pagar | 3 |
| | | | Main Hp ketika pembelajaran | 2 |
| 4. | 19 Mei 2015 | X. 7 dan X. 10 | Demo terhadap kebijakan kepala sekolah | 15 |
| | | | Merokok dilingkungan sekolah | 3 |
| | | | Main kartu di dalam kelas | 4 |
| | | | Datang terlambat | 9 |
| **Jumlah** | | | | 78 |

Sumber: Guru BK SMAN 16 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa selama bulan Februari sampai dengan Mei tercatat berbagai macam perilaku siswa menyimpang yang melanggar tata tertib; datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, bolos, lompat pagar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti upacara, keluar kelas ketika pembelajaran, berkelahi, ribut di dalam kelas, main HP ketika pembelajaran, demo terhadap kebijakan kepala sekolah, main kartu di dalam

kelas. Jika dirinci tentang pelanggaran di atas berdasarkan tingkatan kelas, maka yang paling banyak melakukan pelanggaran adalah siswa kelas X sebanyak 20 % dari jumlah 390 orang.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu kiranya dilakukan kajian atau penelitian tentang evaluasi program BK untuk mengetahui efektivitas dan kendala kendala yang terjadi dalam layanan BK. Tata tertib sekolah harus dipatuhi oleh seluruh siswa karena pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib sekolah akan merugikan dirinya serta akan mendapat sanksi atau hukuman, dengan kata lain setiap anak didik harus disiplin dalam arti mau dan mampu mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di dalam sekolah. Ketaatan dalam tata tertib sekolah tidak akan dirasa memberatkan apabila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesadaran itu datang dari dalam diri siswa itu sendiri dan tidak ada paksaan dari luar. Akan tetapi apabila siswa belum mempunyai kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan dan belum mengetahui manfaat dan kegunaannya. Kondisi seperti ini sering ditemui pada anak SMA yang mengharuskan pendidik melakukan pengawasan agar tata tertib sekolah dilaksanakan dengan baik, yang sering kali mengharuskan siswa yang tidak mentaati harus diberi sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sudah berjalan cukup lama, namun masih banyak permasalahan yang didapat dalam pelaksanaannya, salah satunya yaitu permasalahan evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan

konseling di sekolah. Kurang pahamnya guru bimbingan konseling dalam melakukan evaluasi dapat menyebabkan kesulitan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, lemahnya akuntabilitas dan kesulitan untuk melakukan perbaikan serta pengembangan. Seorang anak yang tumbuh akan mengalami fase perubahan di dalam dirinya. Terkadang anak yang beranjak remaja menuju dewasa akan lebih dekat dengan teman sebayanya dari pada orang tuanya. Mereka cenderung akan lebih banyak bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa seperti orang tua atau guru mereka. Sehingga dalam hal ini peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh siswa, guru bimbingan konseling yang dapat menjadi seperti sahabat untuk mereka agar siswa dapat menceritakan segala masalah yang sedang dialami dengan lebih leluasa dan nyaman. Oleh karena itu peran guru bimbingan konseling yang seperti ini sangat dibutuhkan oleh siswa dan juga sangat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialami di sekolah.

Pada masa ini, anak-anak sedang mencari jati diri, proses menuju kedewasaan dalam berfikir dan berperilaku yang baik dan benar di dalam masyarakat. Penting sekali arahan dari orang tua agar anak-anak tidak tersesat dalam berfikir dan berperilaku. Maka di dalam sekolah atau lembaga pendidikan lainnya fungsi guru bimbingan dan konseling sangat penting. Bimbingan konseling selain sebagai tempat mengadukan penyelesaian masalah-masalah yang baru dihadapi, juga sebagai pusat informasi tentang bagaimana seharusnya ia melangkah untuk

mencapai cita-cita masa depannya dan bagaimana ia bersikap dalam kondisi tertentu.

Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga siswa mempunyai karakter yang berbeda pula. Waktu belajarnya berlangsung dari pagi sampai siang hari. Di sekolah siswa harus ikut berpartisipasi dalam menciptkan situasi belajar yang harmonis sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan cara mentaati peraturan atau tata tertib sekolah, sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yaitu memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajiban. Banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa sehingga membuat fungsi guru bimbingan konseling sangat penting di sekolah.

Masalah yang berkembang saat ini adalah banyaknya siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah seperti berpakaian, bersikap sopan dan lain sebaginya. Sebagai contoh di SMAN 16 Bandar Lampung masih banyak sekali siswa yang datang terlambat sampai di sekolah, merokok di lingkungan sekolah, masih juga ada beberapa anak yang memakai seragam sekolah tidak rapi dan memakai atribut kurang lengkap, ketika istirahat kedua merupakan waktunya untuk shalat dzuhur masih ada beberapa siswa yang tidak langsung menuju ke masjid sekolah untuk menjalankan shalat dzuhur tetapi sibuk jajan atau ngobrol dengan teman-temannya. Padahal dalam tata tertib sudah tercantum kewajiban siswa untuk menaati peraturan sekolah tersebut. Siswa yang melanggar tata tertib

sekolah memperlihatkan sikap yang kurang baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Penelitian dilakukan di SMAN 16 Bandar Lampung karena merupakan sekolah dimana peneliti mengabdikan diri, oleh karena itu peneliti dapat memperhatikan secara langsung semua aktivitas siswa setiap harinya mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah, sehingga pengamatan dan monitoring yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan lancar dan lebih akurat hasilnya. Peneliti memberikan layanan kepada seluruh siswa kelas X (sepuluh) yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan setiap hari tentang ketaatan siswa terhadap tata tertib yang dibuat oleh sekolah seperti jadwal masuk dan pulang sekolah, cara siswa berpakaian, bolos, lompat pagar, tidak hadir tanpa kabar, prilaku siswa dengan guru kurang sopan, bahkan siswa demo terhadap kebijakan kepala sekolah. Semua hal tersebut merupakan alasan peneliti melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling Untuk Optimalisasi Tata tertib Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung.

Ditinjau dari segi psikologi, siswa adalah pribadi sedang berkembang menuju kedewasaan untuk mencapai perkembangan baik dan optimal, siswa harus mendapatkan asuhan yang baik dan terarah, bisa menjangkau segi psikologi bersifat pribadi. Oleh karena itu diperlukan bimbingan konseling untuk memberikan asuhan terhadap proses perkembangan pribadi siswa tersebut di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan wadah yang bisa menampung masalah-masalah dan membantu para siswa untuk

menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mengarahkan mencapai tahap perkembangan optimal baik secara akademis psikologis maupun sosial. Maka perlu dilakukan evaluasi tentang bagaimanakan layanan bimbingan konseling dalam optimalisasi tata tertib siswa sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut bimbingan konseling di sekolah. Hal ini sangat penting karena di SMAN 16 Bandar Lampung belum pernah dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar peran seorang guru BK dalam membantu mengoptimalkan tata tertib sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode context, input, process, dan product (CIPP) dari Stufflebeam.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka batasan penelitian ini yang terdiri dari komponen evaluasi yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*) sebagai berikut:

1.2.1 Evaluasi *context:* Apakah program layanan BK telah sesuai dengan fungsi BK yang meliputi; pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, advokasi.

1.2.2 Evaluasi *input:* Apakah sumber daya yang dimiliki sekolah baik sarana prasarana, maupun guru BK sudah sesuai dengan kriteria.

1.2.3 Evaluasi *process:* Apakah pelaksanaan program bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.

1.2.4 Evaluasi *product:* Apakah pelaksanaan program bimbingan konseling telah berhasil merubah perilaku yang melanggar/menyimpangmenjadi perilaku yang baik.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.3.1 Komponen *Context*

1.3.1.1 Bagaimana tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung?

1.3.1.2 Bagaimana dukungan sekolah terhadap layanan BK di SMAN16 Bandar Lampung?

1.3.1.3 Bagaimana iklim sekolah SMAN 16 Bandar Lampung?

1.3.2 Komponen *Input*

1.3.2.1 Bagaimana karakteristik siswa di SMAN 16 Bandar Lampung?

1.3.2.2 Bagaimana karakteristik guru BK di SMAN 16 Bandar Lampung?

1.3.2.3 Bagaimana sarana dan prasarana BK di SMAN 16 Bandar Lampung?

1.3.2.4 Bagaimana kelembagaan di SMAN 16 Bandar Lampung?

1.3.3 Komponen *Process*

1.3.3.1 Bagaimana layanan BK untuk melayani fungsi BK di SMAN 16 Bandar Lampung ?

1.3.3.2 Apa yang dilakukan guru dalam pelayanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung ?

1.3.3.3 Monitoring apa yang pernah diterima oleh BK di SMAN 16 Bandar Lampung ?

1.3.4 Komponen *Product*

1.3.4.1 Berapa presentase keberhasilan BK dalam menangani siswa yang bermasalah ?

1.3.4.2 Berapa jumlah siswa yang berprestasi setelah diadakan layanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Komponen *Context*

1.4.1.1 Mengetahui tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.1.2 Mengetahui dukungan sekolah terhadap layanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.1.3 Mengetahui iklim sekolah SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.2 Komponen *Input*

1.4.2.1 Mengetahui karakteristik siswa di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.2.2 Mengetahui karakteristik guru BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.2.3 Mengetahui sarana dan prasarana BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.2.4 Mengetahui kelembagaan di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.3 Komponen *Process*

1.4.3.1 Mengetahui apa yang dilakukan siswa dalam pelayanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.3.2 Mengetahui apa yang dilakukan guru dalam pelayanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.3.3 Mengetahui monitoring apa yang pernah diterima oleh BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.4 Komponen *Product*

1.4.4.1 Mengetahui berapa jumlah siswa yang bermasalah setelah diadakan layanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.4.4.2 Mengetahui berapa jumlah siswa yang berprestasi setelah diadakan layanan BK di SMAN 16 Bandar Lampung.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan konsep, teori, prinsip dan prosedur teknologi pendidikan dalam kawasan evaluasi program bimbingan konseling untuk siswa SMAN 16 Bandar Lampung.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelian ini diharapkan dapat digunakan :

1.5.2.1 Sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil

keputusan dalam melaksanakan pembelajaran bimbingan konseling tentang optimalisasi keberadaan bimbingan konseling di SMAN 16 Bandar Lampung.

1.5.2.2 Sebagai dasar pertimbangan guru khususnya dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran bimbingan konseling.

1.5.2.3 Memberikan informasi kepada orang tua siswa terkait program bimbingan konseling yang dapat membantu siswa lebih tertib menaati tata tertib sekolah.

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Pengertian Program Bimbingan Konseling

### 2.1.1 Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya (Hamalik, 2008:193).

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990:11).Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah inti sari bahwa bimbingan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya *(self understanding*), menerima

dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*).

Menurut Abu Ahmadi (2011: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2014: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.Sementara Bimo Walgito (2014: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994: 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Sehingga berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah sebagai proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk mengerti masalah dan dunianya. Bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan seseorang

yang lebih memahami tentang suatu permasalahan terhadap seseorang yang membutuhkan jalan keluar untuk masalah yang sedang dialaminya. Sedangkan bimbingan di sekolah adalah suatu proses bantuan yang diberikan terhadap para siswa-siswi dengan memperhatikan kenyataan dan kemungkinan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga mereka pun bisa memahami diri sendiri, bertindak serta bersikap, dan mengarahkan sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mempunyai beberapa kata kunci sebagai berikut:

1. Tujuan dari bimbingan adalah sebagai proses untuk hasil yang menemukan dunia dan dirinya sehingga individu bisa memilih, berkembang sepenuh kemampuannya dan kesanggupannya, memecahkan permasalahan, merencanakan lalu memutuskan, menyesuaikan dengan secara bijaksana, dan serta bisa memimpin dirinya sendiri sehingga individu bisa menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif untuk lingkungannya.
2. Usaha bantuan kegiatan proses bagi menambah, menjelaskan, menyentuh, mendukung, merangsang, mendorong, agar individu dapat tumbuh dari kekuatannya sendiri.
3. Konselor adalah individual yang sudah ahli dan mampu memberikan bantuan terhadap klien, bisa juga dibentuk ke dalam sebuah tim : kepala sekolah, perawat, dokter, psikologi, dan guru konselor.

4. Klien merupakan individu yang normal yang membutuhkan bantuan untuk proses dalam perkembangannya.

### 2.1.2 Konseling

Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 2007:106). Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Mungin Eddy Wibowo 2008 :39).

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2014 : 101) Jones (dalam Insano, 2008: 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari

dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Menurut Berdnard & Fullmer (2010: 67) konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan,motivasi,dan potensi-potensi yang yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasikan ketiga hal tersebut. Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupanya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya unuk mencapai hidupnya. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah atu jenis layanan bimbingan.

Menurut Willis S. Sofyan (2007: 18) Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitanya.

### 2.1.3 Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseling agar konseling mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin

secaramandiri.Bimbingan dan konseling di sekolah dapat dikatakan sebagai “soko guru” yang ketiga dalam sistem pendidikan di sekolah selain pembelajaran (instruksional) dan administrasi sekolah. Sebagai subsistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling dalam gerak dan pelaksanaannya tidak pernah lepas dari perencanaan yang seksama dan bersistem.Hal ini bertujuan agar pencapai hasil dalam konteks kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat terlihat.

Untuk tercapainya program perencanaan bimbingan konseling yang efektif dan efisien, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu; analisis kebutuhan siswa, penentuan tujuan bimbingan konseling, analisis situasi sekolah, penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, penetapan metode pelaksanaan kegiatan, penetapan personel kegiatan, persiapan fasilitas dan biaya kegiatan , dan perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.Dalam pelaksanaannya, pelayanan bimbingan konseling melibatkan seluruh personil sekolah, maka dari itu diperlukan program yang sistematis agar pelaksanaannya tidak tumpang tindih dan benturan dengan kegiatan pada bidang-bidang lain. Adapun program yang sistematis selalu mengacu pada prinsip-prinsip sebagi berikut:

1. Program bimbingan dan konseling dirancang untuk melayani kebutuhan siswa.
2. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah.
3. Tujuan program harus dirumuskan secara jelas dan eksplisit (operasional) dan menunanng pencapaian keseluruhan tujuan program bimbingan dan konseling.
4. Pelaksanaan program perlu melibatkan seluruh staf sekolah.
5. Personil bimbingan dan konseling perlu dididentifikasi dan tugas-tugas serta tanggung jawabnya harus dirumuskan.
6. Segala sumber daya perlu ditemukan untuk mencapai tujuan program.

7. Dua hal yang esensial dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling adalah data pribadi siswa untuk pemahaman diri dan bahan informasi untuk perencanaan pendidikan dan pengambilan keputusan.
8. Perlu penerapan rancangan sistem dalam pengembangan program dan pemecahan masalah pengelolaan.
9. Dukungan dan pelibatan masyarakat sekitar harus diusahakan sejauh mungkin demi kelancaran penyelenggaraan program dan tercapainya tujuan
(Munandir, 2009: 56).

Bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif terutamabagi siswa adalah memahami lingungan sekolah yang sedang mereka masuki. Siswa harus memahami bahwa ada peraturan-peraturan yang harus mereka petuhi.

Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya

minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*). Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseling. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk

menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seorang konselor dalam upaya memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang memandirikan mengamanatkan kepada konselor untuk memahami konseli secara utuh. Dengan bermodalkan kesadaran diri dan kemampuan interpersonalnya untuk memahami konseli secara empati, konselor melakukan interaksi bimbingan dan konseling yang peduli kemaslahatan. Dalam proses bimbingan dan konseling itu, konselor memfasilitasi konseli untuk menyadari dirinya, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi serta kemungkinan-kemungkinan pilihan yang terbuka.

## 2.2 Pelaksanaan dan Pengarahan Program Bimbingan Konseling di Sekolah

Setiap sekolah sebagai satuan pendidikan perlu merancang program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan. Program inilah yang akan dijadikan acuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Terdapat dua jenis program yang perlu dirancang dan diprogramkan, yakni:

1. Program tahunan sebagai program sekolah

Program tahunan ini dijabarkan menurut alokasi waktu pada setiap semester, program bulanan, bahkan program mingguan. Oleh karena itu, perlu dibuat dalam satu matriks atau schedule. Dalam program itu dicantumkan substansi kegiatan, jenis layanan menurut alokasi waktu. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai program sekolah, antara lain :

- Pemberian layanan informasi melalui ceramah yang mengundang nara sumber dari luar sekolah
- Program pemberian layanan orientasi bagi siswa baru pada awal tahun.
- Mengadakan tes bakat dan minat untuk bahan pertimbangan penjurusan.
- Mengadakan kunjungan ketempat industri yang bermanfat bagi bimbingan karir.
- Membentuk kelompok-kelompok group counseling.
- Memberikan pelatihan keterampilan belajar akademik

2. Program kegiatan layanan bagi setiap guru pembimbing sesuai dengan pembagian tugas layanan di sekolah.

   Setiap guru pembimbing perlu membuat program berupa satuan layanan (satlan) badan satuan kegiatan pendukung (satkung) setiap kali akan melakukan pelayanan kepada siswa berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.Penyusunan program pada masing-masing bidang pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan atau jenis dan jenjang sekolah. Agar pelaksanaan program kegiatan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan pengarahan agar terjadi suatu tat kerja yang diwarnai

oleh koordinasi dan komonikasi yang efektif diantara staf bimbingan dan konseling. Pengarahan ini juga dilakukan untuk memotivasi staf dalam melakukan tugas-tugasnya sehingga memungkinkan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kegiatan pelayanan bimbingan konseling diluar jam pembelajaran sekolah / madrasah dapat berbentuk kegiatan tatap muka maupun non tatap muka dengan peserta didik, untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kolompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Setiap kegiatan pelayanan bimbingan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program.

Sardiman (2011:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, yaitu:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Aspek-aspek yang ada di dalam unsur perencanaan program bimbingan konseling di sekolah adalah 1). melakukan identifikasi terhadap masalah, 2). pembahasan masalah, 3). analisis *swof*, 4). analisis kebutuhan, 5). menetapkan perencanaan yang akan dilakukan. Sehingga berdasarkan itu semua perencanaan pembelajaran bimbingan konseling di sekolah akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan dari hasil program tersebut. Bimbingan konseling bagi siswa merupakan bentuk bimbingan siswa terhadap apa yang baik dan tidak baik dilakukan oleh siswa.

## 2.3 Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelakangi perlunya bimbingan yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah barang tentu perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan. Bila dicermati dari sudut sosio kultural, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal

tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap.

Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1990:5-9) ada lima hal yang melatar belakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni:

1. Masalah perkembangan individu,
2. Masalah perbedaan individual,
3. Masalah kebutuhan individu,
4. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan
5. Masalah belajar

Sugiono(2008 :14) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Fungsi penyaluran ( *distributif* )
   Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri- ciri kepribadiannya. Di samping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.
2. Fungsi penyesuaian ( *adjustif* )
   Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.
3. Fungsi adaptasi ( *adaptif* )
   Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya. Sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minat
   (Sugiono, 2008:14).

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Prayitno, 2007:219). Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber, sebagai berikut:

1. Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adakah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap dan tingkah laku seseorang, dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai atau tepat.
2. Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karenanya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
3. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
4. Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif , mempunyai bayak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
5. Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.
6. Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
7. Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
8. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
9. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.
10. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari

> pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2007:219).

## 2.4 Kegiatan Bimbingan Konseling dalam Kurikulum

Berdasakan pedoman kurikulum bimbingan konseling dinyatakan bahwakerangka kerja layanan bimbingan konseling dikembangkan dalam suatu program bimbingan konseling yang dijabarkan dalam 4 (empat) kegiatan utama, yakni:

1. Layanan dasar bimbingan adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa.
2. Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventik atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Isi layanan responsif adalah:
    - Bidang pendidikan
    - Bidang belajar
    - Bidang sosial
    - Bidang pribadi
    - Bidang karir
    - Bidang tata tertib sma
    - Bidang narkotika dan perjudian

- Bidang perilaku sosial, dan
- Bidang kehidupan lainnya.

3. Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir,dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini untuk membantu siswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.
4. Dukungan sistem, adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan progam bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangaan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan (Thomas Ellis, 2010: 56)

Kegiatan utama layanan dasar bimbingan yang responsif dan mengandung perencanaan individual serta memiliki dukungan sistem dalam implementasinya didukung oleh beberapa jenis layanan bimbingan konseling yakni:

1. layanan pengumpulan data,
2. layanan informasi,
3. layanan penempatan,
4. layanan konseling,
5. layanan referal/melimpahkan ke pihak lain, dan
6. layanan penilaian dan tindak lanjut
   (Nurihsan, 2006:21).

## 2.5 Peran Guru Bimbingan Konseling di SMA

Implementasi kegiatan bimbingan konseling dalam pelaksanaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman (2011:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, yaitu:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

## 2.6 Ketaatan pada Tata Tertib Sekolah

Kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan banyak kepentingan individu yang satu sama lainnya saling bertentangan, yang apabila tidak diatur maka akan menimbulkan suatu kekacauan. Untuk itulah maka perlu diciptakan suatu aturan atau norma.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Khususnya tingkat SMA yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi "hukum" nya adalah tata tertib sekolah.

Sumarno (2009:37), mengemukakan bahwa " peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan".Selanjutnya Kusumah, (2007: 140), mengartikan tata tertib sebagai "sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu". Hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia dimana pun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Penyusunan tata tertib di sekolah,penyusunan peraturan dan tata tertib yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati akan mempermudah adanya kesadaran untuk selalu mentaati tata tertib sekolah. Apabila suatu peraturan atau tata tertib dinyatakan dalam rumusan yang umum, maka perlu dibuat penjelasan tertulis untuk butir-butir tertentu atau dijelaskan dalam kesempatan tersendiri kepada

subyek sasaran. Didalam penjelasan tersebut sebaiknya diberi tekanan pada hal-hal yang bersifat positif (yang harus dilakukan) disbanding yang sifatnya negatif (yang tidak boleh dilakukan). Jika perlu untuk butir-butir yang dipandang sangat penting dibubuhi garis bawah atau dicetak tebal. Arikunto (2009:124), ada beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, antara lain:

1. Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah yang dihadiri oleh pengurus sekolah, guru dan siswa tetapi dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dari kelompok-kelompok siswa.
2. Disusun oleh pihak sekolah kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 untuk mendapat saran-saran dan pengesahan.
3. Disusun oleh pihak sekolah sendiri dan dilanjutkan dengan langkah memintakan saran-saran tertulis dari orang tua dan siswa. Setelah saran-saran dipertimbangkan oleh penyusun konsep dan digunakan sebagai bahan penyempurnaan, maka peraturan dan tata tertib dapat diberlakukan.
4. Disusun oleh sekelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka. Hasil susunan pertama yang masih berupa konsep dapat dikonsultasikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan untuk kemudian diberlakukan secara umum oleh sekolah.
5. Disusun oleh pihak sendiri tanpa melibatkan siswa sebagai subyek sasaran maupun orang tua siswa yang dapat dijadikan sebagai penyangga berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib.

Keikutsertaan siswa dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah berdampak baik karena siswa mengetahui bagaimana lahirnya peraturan dan tata tertib mereka, selain itu juga bermanfaat lain bagi siswa yautu adanya hubungan yang lebih akrab antara siswa dengan pengelola sekolah. Didalam proses penyusunan peraturan dan tata tertib terdapat saling menggali isi hati antara siswa dengan pengelola sekolah.

Fungsi tata tertib di sekolah manusia diciptakan sebagai mahluk pribadi dan mahluk sosial. Setiap manusia akan mencoba untuk hidup sesuai dengan kodratnya itu. Namun selalu ada dua kemungkinan ketika manusia menjalaninya. Tentunya seiring dengan perjalanan manusia akan muncul berbagai tantangan dan rintangan untuk dihadapi sebagai suatu proses pendewasaan diri. Bahkan dalam berkehidupan manusia berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga keberadaannya pasti dibatasi dengan norma dan hak-hak orang lain. Ketika terjadi benturan dan perbedaan cara dalam menjalani hidup ini, manusia menjadi sadar bahwa ia membutuhkan aturan, kaidah, tata cara atau sistem tertentu dengan tujuan agar kehidupan menjadi lebih tertata, berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan, inilah yang disebut tata tertib.

Tata tertib diperlukan oleh pribadi maupun relasi dengan orang lain. Agar terjadi keselarasan pola tingkah laku dengan orang lain atau masyarakat. Sehingga manusia dituntut harus bisa menyesuaikan diri dan menjalankan tata tertib yang sudah disepakati (Renita dan Yusup, 2006:14). Begitu juga dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang nantinya akan mencetak para akademis,

dibutuhkan suatu sistem yang mengikat untuk memperlancar proses belajar mengajar tersebut. Tata tertib di sekolah disusun sebagai sebuah upaya mensinergiskan antara pola tingkah laku siswa terhadap visi dan misi sekolah. Maka harus sesuai dengan tata nilai yang relevan dengan norma di dunia pendidikan. Dengan adanya tata tertib ini proses kegiatan belajar mengajar disekolahnya akan berjalan dengan tertib, teratur, disiplin, dan membangun iklim yang kondusif. Maka upaya dorongan untuk selalu mentaati tata tertib ini merupakan bagian pembentukan karakter siswa sebagai insan akademis yang berdisiplin dan bertanggung jawab.Dengan harapan nantinya siswa sudah terbiasa menghargai dan menghormati sistem yang berlaku dalam kehidupan. Maka fungsi tata tertib ini adalah untuk membentuk karakter dan membiasakan diri sebagai insan akademis yang disiplin dan bertanggung jawab serta secara sadar menjalankan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Kerangka dasar ini yang akhirnya akan membedakan antara manusia yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa mentaati tata tertib di sekolah, sering kita temukan beberapa tingkah laku siswa yang mengarah pada tingkatan pelanggaran, ketaatan di sekolah, seperti datang terlambat, melalaikan tugas, suka sombong, membantah perintah guru dan lain-lain, yang semua itu disebabkan kurang pengawasan diri siswa. Adapun yang memungkinkan timbulnya tingkah laku pelanggaran terhadap tata tertib sekolah atau kedisiplinan siswa, menurut Sardiman (2011:155), ada 4 faktor:

1. Faktor psikologis
   Kesadaran siswa dapat mempengaruhi sikap yang menjurus kepada tindak pelanggaran terhadap peraturan sekolah, kesehatan indra dan kesehatan keseluruhan akan membantu cara belajar yang tenang, gangguan pada kelenjar-kelenjar dapat menimbulkan sikap amarah, gelisah dan lelah.
2. Faktor perorangan
   Sering kali kita jumpai sikap seseorang siswa tidak sesuai dengan standar mentaati disiplin kelas. Sikap siswa yang mementingkan diri siswa, bertingkah laku tidak baik dan terlalu rendah diri, itu semua jika dibiarkan akan menganggu ketertiban dalam kelas dan menganggu kelancaran proses belajar mengajar.
3. Faktor sosial
   Siswa merupakan bagian dari masyarakat, dia tidak akan terhindar dari pengaruh masyarakat, ingin terpandang, ingin bebas bertindak, keinginan terpandang sering kali menjadi pusat perhatian, meskipun pusat seperti ini ditujukan pada faktor sosial, tapi dalam pelaksanaannya bersifat individual. Jika tidak dikendalikan oleh nilai-nilai agama dan dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan pelanggaran. Demikian pula keinginan-keinginan untuk bebas bertindak merupakan cenderung untuk meniadakan pengawasan dari orang lain, sehingga timbul sikap menentang, melanggar peraturan yang merupakan perwujudan ingin bebas.
4. Faktor lingkungan
   Kesibukan dalam sekolah atau di luar sekolah dipengaruhi oleh keadaan seluruhnya, misalnya keadaan ruang yang cukup bersih, menarik, cukup penerangan dan kebutuhan udara segar akan berpengaruh terhadap ketenangan dan kesungguhan dalam belajar, juga figure seorang pendidik yang simpatik dan menyenangkan akan menambah semangat siswa untuk belajar. Sebaliknya jika ruangan kelas yang kotor, pengap, dan kurangnya penerangan dalam belajarnya, maka siswa akan cenderung ogah-ogahan dalam mengikuti belajarnya dan mungkin siswa akan membalas dan membantah apa yang akan diperintahkan gurunya.

Pada tata tertib sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentu mempunyai komitmen dasar untuk membentuk pribadi-pribadi yang akademis danberintelektual. Maka peletakan dasar pembentukan tersebut memerlukan instrument-instrumen pendukung, misalnya penanaman kedisiplinan, tanggung jawab, serta proses pendidikan itu sendiri.Dalam pembentukan kedisiplinan maka mutlak dibutuhkan sistem yang mengelola pembentukan kedisiplina tersebut.

Salah satunya melalui penerapan tata tertib sekolah, baik itu bagi siswa, guru, maupun seluruh penghuni lembaga pendidikan. Beberapa kasus ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran tentunya akan banyak sekali peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah yang akan dilanggar olehsiswa sebagai pelaksana. Pelanggaran yang muncul dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan, maupun kepribadian siswa itu sendiri. Sebagai maksud diatas bahwa sistem yang dilaksanakan di sekolah belum tentu berkesesuaian terhadap lingkungan yang membentuk siswa tersebut.Disinilah benturan dan singgungan sering terjadi antara siswa dengan peraturan sekolah.

Karakter yang dibentuk oleh lingkungan sehari-hari siswa belum tentu berkesesuain dengan lingkungan yang ada di sekolah, hal ini yang sering menjadi masalah untuk dipelajari dalam proses bimbingan. Kecenderungan yang sering terlihat oleh siswa adalah kebiasaan yang telah dibentuk di lingkungan keseharian siswa. Faktor keadaan rumah atau keluarga akan sangat berkorelasi dengan perilaku siswa di sekolah, karena banyak diketahui bahwa anak yang bermasalah dengan kedisiplinan, atau peraturan sekolah diindikasikan jika anak tersebut mempunyai problem di dalam lingkungannya. Apabila anak didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua akan cenderung berperilaku kurang baik di sekolah, karena di kehidupan keluarga yang punya skala waktu lebih lama jarang mendapatkan pendidikan di dalamnya.

Dalam kondisi seperti inilah muncul tuntutan bagi para pembimbing (konselor) untuk mampu membaca secara cermat faktor yang memnyebabkan perilaku

menyimpang dari siswa. Penyimpangan yang dimaksudkan adalah tata tertib sebagai penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dapat bersinergi dengan kondisi psikologis peserta didik. Melalaui bimbingan ini pula peserta didik dituntut bukan hanya sebagai objek saja, namun secara mandiri dan berkesinambungan dapat berperan sebagai subyek.Tugas inilah yang harus diemban oleh konselor di sekolah.

Kedudukan bimbingan konseling di sekolah sangat mutlak dibutuhkan sebagai jembatan untuk menanggulangi keberadaan siswa yang bermasalah, untuk dibimbing dan diarahkan melalui prinsip-prinsip yang *educated* dalam bimbingan konseling. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan andil besar dari bimbingan dan konseling. Tuntutan yang akan dihadapi konselor adalah sejauhmana ia mampu membaca, memahami, dan mengantarkan persoalan-persoalan yang muncul untuk dibawa kejalur yang sesuai. Karena dengan gagalnya konselor dalam memahami masalah yang dihadapi maka justru akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan siswa kepada konselor sehingga, tujuan tata tertib yang dibangun dengan dasar mengkonstruksi siswa agar berperilaku disiplin akan memudar seiring kurang jeli konselor dalam membaca situasi dan masalah. Maka prinsip-prinsip dan asas serta berbagai macam faktor pendukung pelaksanaan bimbingan harus benar-benar dipahami oleh konselor sebagai sebuah referensi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah siswa. Tiap-tiap siswa tentu mempunyai latar belakang kehidupan dan masalah yang beragam dan komplek, maka proses bimbingan konseling juga harus bisa menempatkan diri sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

## 2.7 Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Ralph Tyler (2010: 67) mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.

Sugiono (2008: 125) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. *The standford evaluation consortium group*menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program menurut Sugiono (2008: 127).Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi.

Kegiatan evaluasi/supervisi dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program.Ciri dan persyaratan evaluasi program mengacu pada kaidah yang berlaku, dilakukan secara sistematis, teridentifikasi penentu keberhasilan dan ketidakberhasilan program, menggunakan

tolak ukur baku, dan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai tindak lanjut atau pengambilan keputusan. Evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu hal sebagai hasil pelaksanaan program setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu. Dalam evaluasi program, evaluator ingin mengatahui tingkat ketercapaian program, dan apabila tujuan belum tercapai evaluator ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil. Dalam kegiatan evaluasi program, indikator merupakan petunjuk untuk mengetahui keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu kegiatan.

Evaluator program harus orang-orang yang memiliki kompetensi, di antaranya mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab. Evaluator dapat berasal dari kalangan internal (evaluator dan pelaksana program) dan kalangan eksternal (orang di luar pelaksana program tetapi orang yang terkait dengan kebijakan dan implementasi program). Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan evaluasi program dibutuhkan kriteria. Istilah “kriteria” dalam penilaian sering juga dikenal dengan kata “tolak ukur” atau “standar”. Dari nama-nama yang digunakan tersebut dapat segera dipahami bahwa kriteria, tolak ukur, atau standar, adalah sesuatu yang digunakan

sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Kriteria atau tolak ukur perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan di dalam menilai. Kriteria atau tolak ukur sebaiknya dibuat bersama, dan sebaiknya dibuat oleh orang-orang yang akan menggunakannya, yaitu calon evaluator, dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena mereka sudah memahami, bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya.

Prosedur penelitian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2007: 299-230) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengadakan pengkajian terhadap buku-buku, lapangan dan menggali informasi dari para pakar untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
2. Peneliti merumuskan problematika penelitian dalm bentuk pertanyaan penelitian setelah terlebih dahulu mengkaji lagi sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh ketajamn problematika.
3. Peneliti menyusun proposal penelitian dengan mencantumkan latar belakang masalah, alasan mengadakan penelitian, problematika, tujuan, hipotesis ( disertai dengan dukungan teori dan penemuan-penemuan penelitian), metodologi penelitian yang memuat subjek penelitian (populasi dan sampel dengan rincian besarnya sampel, teknik sampling dan siapa sampel penelitiannya), instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Peneliti mengatur perencanaan penelitian, menyusun instrumen, menyiapkan kancah penelitian dan melaksanakn uji coba instrumen.
5. Pelaksanan penelitian dalam bentuk yang disesuaikan dengan model penelitian yang telah dipilih. Dalam penelitian evaluasi peneliti mungkin mengambil model eksperimen murni (jika persyaratan-persyaratan terpenuhi) atau model eksperimen pura-pura. Dalam hal ini penelitian berfikir bahwa dalam mengevaluasi program dipikirkan mesti ada sesuatu yang dilaksanakan. Peneliti mengukur tingkat keberhasilan perlakuan yang dilaksanakan dalam progran yang dievaluasi. Dalam hal ini peneliti telah mengkaji rencana pengelola program melalui sasaran yang dikehendaki sesudah perlakuan diberikan. Dengan kata lain pelaksana penelitian evaluasi sudah menyiapkan tolok ukur.
6. Peneliti mengumpulkan data dengan instrumen yang telah disusun berdasrkan rincian komponen-komponen yang akan dievaluasi.

7. Menganalisis data yang terkumpul dengan mengeterapkan tolok ukur yang telah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pengelola program.
8. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan atas gambaran sejauh mana data sesuai dengan tolok ukur.
9. Informasi mengenai hasil penelitian evaluasi disampaikan kepada pengelola program atau pihak yang minta bantuan kepada peneliti evaluasi. Evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi tindak lanjut program yang dievaluasi. Wujud tindak lanjut ada tiga alternatif yatu:
    a) Program disebarluaskan karena dipandang baik
    b) Program direvisi karena ada hal-hal yang belum sesuai dengan tolol ukur yang dikehendaki
    c) Program dihentikan karena ada bukti bahwa kurang atau tidak baik.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2004 : 13) ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (decision maker) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

Secara umum penelitian evaluasi program diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik program yang dilakukan oleh calon peneiti. Dalam suatu rancangan program baru, kegiatan memerlukan data hasil evaluasi program yang lalu untuk membantu perencanaan hingga proses kegiatan program yang baru.Program atau kegiatan pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan tuntutan perubahan masyarakat (audience). Sehingganya untuk mengetahui perubahan, kelayakan dan berjalanyaprogram tersebut maka perlu diuji program tersebut. Melanjutkan program atau kegiatan yang tidk layak, hanya akan membuang-buang biaya, waktu dan tenaga saja.

Secara lebih rinci tujuan penelitian evaluatisi programadalah:

1. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.
2. Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
3. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian programkarena dipandang program tersebut tidak adamanfaatnya atau tidakdapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
4. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.

## 2.8 Evaluasi Program Model CIPP

Evaluasi program model CIPP mula-mula dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba (2012: 67). CIPP merupakan kependekan dari *context, input, prosess, and product*. Stufflebeam membuat batasan (merumuskan) terlebih dahulu tentang

pengertian evaluasi sebagai "*educational evalution is the process of obtaining and providing useful information for making educational decisions*" (Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan/pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan).Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk.

Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Stufflebeam (2012: 77). Melihat tujuan evaluasi model CIPP adalah sebagai penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif, membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek, membantu pengembangan kebijakan dan program.Model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

1. *Context evaluation:* evaluasi terhadap konteks
2. *Input evaluation:* evaluasi terhadap masukan
3. *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses
4. *Product evaluation:* evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.Empat aspek model evaluasi CIPP membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai:

1. Apa yang harus dilakukan (*what should we do?*) mengumpulkan dan menganalisa*needs assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
2. Bagaimana kita melaksanakannya (*how should we do it?*) sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (*are we doing it as planned?*) Ini menyediakan pengambil-keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambilkeputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.
4. Apakah berhasil (*did it work?*) Dengan mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang tujuannya untuk mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan suatu program (Fuddin, 2007). Mbulu (1995: 62) model CIPP merupakan singkatan (akronim) dari contect evaluation, input evaluation, process evaluation, dan product evaluation yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan kawan-kawannya pada tahun 1968 di Ohio State University dan berorientasi pada pengambilan keputusan.

Context evaluation to serve planning decision. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program (Tayibnapis, 1989: 10-11). Evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan perkiraan kebutuhan dan tujuan program, menentukan sasaran program dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi (Edison, 2009). Mbulu (1994/1995: 62-63) evaluasi konteks meliputi: a) analisis masalah/kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan antara kondisi yang ada sekarang dengan kondisi yang diharapkan. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut telah diidentifikasikan, maka langkah selanjutnya adalah: b) menggambarkan secara jelas dan terperinci tujuan program yang akan memperkecil kesenjangan antara kondisi yang ada sekarang dengan kondisi yang diharapkan. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan-kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan serta karakteristik individu yang melaksanakan evaluasi.

Input evaluation, structuring decision.Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Tayibnapis, 1989: 11). Evaluasi ini digunakan dalam pelaksanaan program, diadakan penjadwalan dan prosedur pelaksanaannya (Mbulu, 1994/1995: 63). Edison (2009) evaluasi masukan dilaksanakan dengan tujuan dapat menilai relevansi rancangan program, strategi yang dipilih, prosedur, sumber baik yang berupa manusia (guru, siswa) atau mata pelajaran serta sarana prasarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Singkatnya masukan (input) merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumberdaya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

Process evaluation, to serve implementing decision. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasi keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki (Tayibnapis, 1989; 11). Mbulu (1994/1995: 63) evaluasi proses dipergunakan untuk membantu memberikan dan menyediakan informasi balikan dalam rangka mengimplementasi keputusan, sampai sejauh mana rencana-rencana atau tindakan-tindakan yang hendak dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program sudah sesuai dengan prosedur dan penjadwalan yang ditetapkan. Evaluasi Proses

dilaksanakan dengan harapan dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana program telah diimplementasikan sehari-hari didalam maupun diluar kelas, pengalaman belajar apa saja yang telah diperoleh siswa, serta bagaimana kesiapan guru dan siswa dalam implementasi program tersebut dan untuk memperbaiki kualitas program dari program yang berjalan serta memberikan informasi sebagai alat untuk menilai apakah sebuah proyek relatif sukses/gagal (Edison, 2009).

Product evaluation, to serve recycling decision. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? (Tayibnapis, 1989: 11).Edison(2009) evaluasi produk mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang. Evaluasi produk meliputi penentuan dan penilaian dampak umum dan khusus suatu program, mengukur dampak yang terantisipasi, mengidentifikasi dampak yang tak terantisipasi, memperkirakan kebaikan program serta mengukur efektifitas program. Mbulu (1994/1995: 64) jenis evaluasi produk digunakan untuk: a. menolong keputusan selanjutnya, seberapa besar hasil yang telah dicapai da apa yang akan dilakukan setelah program dilaksanakan. b. mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan.

Menurut Widoyoko, Eko Putra (2012: 132) model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya

pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.Keempat aspek dalam CIPP akan dibahas sebagai berikut:

1. ***Context Evaluation* (evaluasi konteks)**

   Stufflebeam (dalam Hasan,2012: 128) menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekutan dan kelemahan yang dimilki evaluan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Kemudian dijelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Dalam hal ini Stufflebeam (dalam Hasan,2012 : 133) memberikan contoh evaluasi program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dalam pengajuan pertanyaan evaluasi sebagai berikut:

   a. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
   b. Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
   c. Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mnegembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?

d. Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?

**2. *Input Evaluation* (evaluasi masukan)**

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, *alternative* apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: 1) sumber daya manusia, 2) sarana dan peralatan pendukung, 3) dana atau anggaran, dan 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan pada tahap evaluasi masukan ini adalah:

a. Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
b. Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
c. Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
d. Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?

Menurut Stufflebeam sebagaimana yang dikutip Suharsimi (2009: 78), mengungkapkan bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan

mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

**3. *Process Evaluation* (evaluasi proses)**

Stufflebeam (dalam Suharsimi, 2009: 78), menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: "1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, 2) to provide information for programmed decision, and 3) to maintain a record of the procedure as it occurs*". Evaluasi proses digunakan untuk menditeksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Suharsimi (2009: 81), evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Sedangkan oleh Stufflebeam (dalam Hasan,2012: 143) diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses sebagai berikut:

a. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?

b. Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?

c. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?

d. Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

**4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)**

Stufflebeam (dalam Suharsimi, 2009: 102), memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah " *to allow to project director (or techer) to make decision of program*". Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Selanjutnya diterangkan bahwa evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpuan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat

dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.Pada tahap evaluasi ini diajukan pertanyaan evaluasi sebagai berikut :

a. Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
b. Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?
c. Dalam hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian)?
d. Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini?

Kelebihan dan kekurangan model evaluasi CIPP menurut Stufflebeam (dalam Suharsimi, 2009: 122), model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi. Sehingga berdasarkan itu semua peneliti berpendapat bahwa evaluasi model CIPP sangat tepat untuk mengetahui program bimbingan konseling apakah berhasil dalam tujuannya optimalisasi tata tertib siswa di sekolah.

## 2.9 Teori Organisasi Belajar

Organisasi belajar menurut Senge (2010:3) adalah "...*organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, and where people are continually learning to see the whole together*." Organisasi belajar adalah organisasi dimana para anggotanya secara terus-menerus memperluas kemampuan mereka untuk mendapatkan hasil yang sesungguhnya mereka harapkan, sebagai tempat dimana dikembangkannya pola-pola berpikir baru dan sesungguhnya mereka harapkan, sebagai tempat dimana dikembangkannya pola-pola pikir baru dan ekspansif/meluas, tempat dimana untuk mencurahkan aspirasi kolektif/kelompok secara bebas, dan tempat dimana para anggotanya belajar secara berkelanjutan melihat bersama-sama secara keseluruhan.

Peter Senge(2010: 8) juga menyatakan organisasi belajar sebagai suatu disiplin untuk mengembangkan potensi kapabilitas indivisu dalam organisasi. Adapun kelima disiplin yang dikenal sebagai *The Fifth Discipline* dalam organisasi belajar menurut Peter Senge adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan Pribadi (*Personal Mastery*).

   Penguasaan pribadi disini adalah belajar untuk memperluas kapasitas pribadi dalam mencapai hasil kerja yang paling diinginkan, dan menciptakan lingkungan organisasi yang menumbuhkan seluruh anggotanya untuk mengembangkan diri mereka menuju pencapaian sasaran dan makna bekerja sesuai harapan yang diinginkan.

2. Pola Mental (*Mental Model*)

   Pola mental merupakan suatu proses bercermin, sinambung memperjelas, dan meningkatkan gambaran diri kita tentang dunia luar, melihat bagaimana mereka membentuk keputusan kita dan tindakan kita. Menurut Senge, dalam membentuk *mental model* diperlukan terjadinya "metanoia" yaitu pergeseran *mindset* atau perubahan cara berpikir.

3. Visi Bersama (*Shared Vision*)

   Suatu organisasi yang berhasil berusaha mempersatukan orang-orang berdasarkan identitas yang sama dan perasaan senasib. Hal ini perlu dijabarkan dalam suatu visi yang dimiliki bersama. Visi bersama ini selain merupakan rumusan keinginan suatu organisasi tetapi juga merupakan sesuatu yang merupakan keinginan bersama. Visi bersama adalah komitmen dan tekad dari semua anggota dalam organisasi. Visi bersama ini merupakan roh dari terjadinya dialog di antara para anggota organisasinya.

4. Belajar Beregu (*Team Learning*)

   Dalam suatu regu atau tim telah terbukti bahwa regu dapat belajar dengan menampilkan hasil jauh lebih berarti daripada jumlah penampilan perorangan masing-masing anggotanya. Belajar beregu diawali dengan dialog yang memungkinkan regu itu menemukan jati dirinya. Dengan dialog ini berlangsung kegiatan belajar untuk memahami pola interaksi dan peran masing-masing anggota dalam regu. Belajar beregu merupakan unsur penting karena regu berarti bukan perorangan, dimana regu merupakan unit belajar utama dalam organisasi. Belajar ini mentransformasikan pembicaraan dan

keahlian berpikir, sehingga suatu kelompok dapat secara sah mengembangkan pikiran dan kemampuan yang lebih besar dibanding ketika masing-masing anggota kelompok bekerja individual. Dalam belajar beregu ini terjadilah proses dialog dan diskusi di antara para anggota organisasi. Dialog dan diskusi memiliki perbedaan yang terletak pada tujuan. Diskusi bertujuan untuk sampai pada suatu kesimpulan, keputusan, kesepakatan, atau paling tidak mengidentifikasi prioritas-prioritas, sedangkan dialog bertujuan untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran, temuan-temuan, dan wawasan untuk mendapatkan kebenaran bukan kemenangan. Meskipun kadang-kadang tercapai suatu kesepakatan dalam dialog, namun hal itu bukan tujuan dari dialog itu sendiri. Dalam dialog harus ada keinginan saling memahami, tidak hanya berdiri dalam pendapatnya sendiri, *open mind* atau pola pikir harus terbuka, sehingga bersedia menerima masukan, bertujuan mencari kebenaran bukan kemenangan. Dialog bisa terjadi jika model mental bisa diubah, terbuka dan toleransi.

5. Berpikir Sistem (*System Thinking*)

   Setiap usaha manusia, termasuk bisnis, merupakan sistem karena senantiasa merupakan bagian dari jalinan tindakan atau peristiwa yang saling berhubungan, meskipun hubungan itu tidak selalu tampak. Oleh karena itu organisasi harus mampu melihat pola perubahan secara keseluruhan, dengan cara berpikir bahwa segala usaha manusia saling berkaitan, saling mempengaruhi dan membentuk sinergi. Dengan kata lain bahwa *system thinking* ini membantu kita melihat bagaimana mengubah sistem secara lebih

efektif dan untuk mengambil tindakan yang lebih tepat sesuai dengan proses interaksi antara komponen suatu sistem dengan lingkungan alamnya. *System Thinking* ini merupakan disiplin ke-lima yang merekatkan keempat disiplin sebelumnya sehingga disiplin satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan juga *system thinking* ini tercermin dalam praktek keempat disiplin lainnya.

## 2.10 Konsep Dasar dan Teori Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan perkembangan pemahaman yang semakin mendalam mengenai orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan, dan juga perkembangan keterampilan interpersonal yang semakin efektif dan standar-standar perilaku yang semakin terinternalisasi seiring pertambahan usia.Syamsul (2006: 56) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moraldan tradisi,meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunkiasi dalam suatu kerjasama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemauan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orangdilingkungannya.Menurut Syamsul (2006: 78)perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma dan sosial budaya masyarakat.Jadi dapat diartikan bahwa perkembangan

sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progesif. Seorang individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan dimana dia berada.

Erik Erikson (2009: 25) menjabarkan delapan tahap perkembangan psikososial setiap tahap berisi tugas perkembangan yang unik, dan keberhasilan individu mengelola tugas tersebut mempengaruhi perkembangan induvidu yang bersangkutan secara keseluruhan. Sekalipun pakar-pakar teori perkembangan kontemporer mengajukan gagasan bahwa rentang usia untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan kemungkinan lebih *fleksibel* daripada yang diajukan Erik Erikson, berbagai gagasan Erik Erikson tetap dipandang berharga. Berikut ini dijabarkan oleh Erik Erikson (2009: 29) perkembangan psikologi pada anak:

1. Kepercayaan vs Kecurigaan (*Trust vs Mistrust*)
   Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan*trust-mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila di pangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya.Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.
2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu (*Autonomy vs Shame and Doubt*)
   Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan*autonomy-shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.

3. Inisiatif vs Kesalahan (*Initiative vs Guilt*)
   Masa pra sekolah (*Preschool Age*) ditandai adanya kecenderungan*initiative-guilty*.Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan.Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisatif atau berbuat.
4. Kerajinan vs Inferioritas (Industry vs Inferiority)
   Masa Sekolah (*School Age*) ditandai adanya kecenderungan*industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengatahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan.Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.
5. Identitas vs Kekacauan Identitas (*Identity vs Role Confusion*)
   Tahap kelima merupakan tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan*Identity Confusion*.Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya.Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitasdiri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan.Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya.Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.
6. Keintiman vs Isolasi (*Intimacy vs Isolation*)
   Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun. Masa Dewasa Awal (*Young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan*intimacy-isolation*.Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

7. Generativitas vs Stagnasi (*generativity vs stagnation*)
   Masa dewasa (dewasa tengah) berada pada posisi ke tujuh, dan ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 30 sampai 60 tahun.Masa Dewasa (*Adulthood*) ditandai adanya kecenderungan*generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.
8. Integritas vs Keputusasaan (*Intregrity vs Despair*)
   Tahap terakhir dalam teorinya Erikson disebut tahap usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Masa hari tua (*Senescence*) ditandai adanya kecenderungan ego*integrity-despair*.Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau intregitas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya.Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai. Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusasaan terkadang menghantuinya.

Sehingga berdasarkan itu semua dapat disimpulkan bahwa sebuah perkembangan memiliki interaksi sosial terhadap hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kekuatan individu yang lain mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.Faktor yangmempengaruhi interaksi sosial adalah diantaranya imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Moral berasaldari kata Latin “mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.Sedangkan moralitas merupakan

kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan tersebut.Perkembangan moral seseorang dapat berubah ketika dewasa. Saat anak-anak, kita secara jujur mengatakan apa yang benar dan apa yang salah, dan patuh untuk menghindari hukuman. Ketika tumbuh menjadi remaja, standar moral konvensional secara bertambah diinternalisasikan.Standar moral pada tahap ini didasarkan pada pemenuhan harapan keluarga, teman dan masyarakan sekitar.

Hanya sebagai manusia dewasa yang rasional dan pengalaman memiliki kemampuan merefleksikan secara kritis standar moral konvensional yang diwariskan keluarga, teman, budaya atau agamayaitu standar moral yang tidak memihak dan lebih memperhatikan kepentingan orang lain dan secari memadai menyeimbangkan perhatian terhadap orang lain dengan perhatian terhadap diri sendiri.Teori-teori perkembangan moral dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori psikoanalisa tentang perkembangan moral
   Dalam menggambarkan perkembangn moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia atas tiga, yaitu id, ego, dan*superego*.Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasiaonal dan tidak disadari.Ego adalah struktur kepribadian yang atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas.*Superego* adalahstruktur kepribadianyang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhatikan “benar” atau “salahnya”sesuatu.
2. Teori belajar-sosial tentang perkembangan moral
   Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus.Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak.
3. Teori kognitif piaget tentang perkembangan moral
   BagiPiaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan.Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati sistem peraturan.Berdasarkan hasil observasinya terhadap aturan-aturan permainan yang digunakan anak-anak, pieget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang

> moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap heteronomous morality dan *autonomous morality*.
> (Siefert & Hoffnung, 2009: 45).

Hal penting lain dari teori perkembanagan moral Kohlberg adalah orientasi untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakian tinggi tahap perkembangan moral seseorang maka akan lebih mantap dan bertanggaung jawab dari perbuatannya.Tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg (2010: 56) adalah:

1. Tingkat Prakonvensional Moralitas
   Pada level ini anak mengenal moraliatas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan(hadiah) atau menyakitkan(hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.
2. Tingkat Konvensional
   Suatu perbuatan dinilai baak oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau suatu kelompok sebaya.
3. Tingkat Pasca Konvensional
   Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek.

Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (2010: 61) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi kepatuhan dan hukuman pemahaman anak tentang baik buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk mnghindari hukuman dari otoritas.
2. Orientasi hedonistik-instrumental suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.
3. Orientasi anak yang baik tindakan berorientasikan pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabiala menyenangkan bagi orang lain.
4. Oreintasi keteraturan dan otoritas perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban social.
5. Orientasi kontrol sosial-legalistik ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undanagn yang berlaku.

6. Oreintasi kata hati kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial menurut Kohlberg (2010: 65) adalah sebagai berikut:

1. Peranan keluarga terhadap perkembangan sosial
   Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan berinteraksi dengan kelompoknya.Dalam keluarga mampu menumbuhkan sikap simpati, belajar bekerja sama dan saling membantu, dengan kata lain manusia akan belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial. Interaksi-interaksi dalam keluarga akan menentukan cara-cara tingkah laku seseorang dalam lingkungan masyarakat. Apabila interaksi seseorang dalam keluarga tidak baik,kemungkinan besar interaksi sosialnya dalam lingkungan masyarkat juga tidak baik.
2. Status sosial ekonomi
   Keadaansosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan sosial, dengan adanya perekonomian yang cukup, ia akan lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada prasarananya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan seperti dalam memperoleh nafkah yang memadai, sehingga orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya.Namun ini bukanlah faktor mutlak dalam perkembangan sosial karena hal ini tergantung kepada sikap orang tuanya dan bagaimana interaksi dalam keluarga berlangsung.Berdasarkan hasil penelitian seorang berkebangsaan Jermna, Prestel dan Hetzer menyatakan bahwa adanya pengaruh yang menguntungkan bagi anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah, yaitu bahwa anak-anak itu lebih cepat menyesuaikan drinya dengan sebuah tugas pekerjaan yang baru daripada anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi yang mencukupi.
3. Keutuhan keluarga
   Keutuhan keluarga baik dari segi struktur maupun interaksi sangat diperlukan dalam perkembangan sosial.Hasil penelitian R. Stury bahwa pada tahun 1938, 63% dari anak nakal dalam sebuah lembaga pendidikan anak-anak berasal dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh dan mengalami tekanan hidup yang terlampau berat. Pengaruh ketidakutuhan keluarga umumnya mempunyai pengaruh yang negatif bagi seseorang.

4. Sikap dan kebiasaan orang tua
   Cara-cara bertingkah laku orang tua sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan sosial bagi individu, terutama anaknya. Pada umumnya, sikap pendidikan yang otoriter, sikap *overprotective*, dan sikap penolakan orang tua terhadap anak-anaknya dapat menjadi suatu kendala bagi perkembangan sosisal anak tersebut.
5. Status anak
   Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermann dan Leipzig (2008: 45) menunjukkan bahwa anak tunggal jauh lebih egois daripada anak-anak yang bersaudara, mereka memiliki keinginan untuk berkuasa yang berlebihan mereka mudah sekali dihinggapi perasaan rendah diri dan banyak menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Mereka memiliki hambatan dalam perkembangan sosialnya, karena mereka tidak biasa setiap hari beragul dengan anak-anak sebaya dalam interaksi kelompok kekeluargaan. Sedangkan mengenai anak sulung, mereka akan kurang aktif dibandingkan anak yang kedua, karena mereka memiliki perasaan dihargai dan diperhatikan orang tua dengan lebih besar daripada anak yang kedua, sehingga anak kedua tersebut merasa harus lebih giat dan aktif agar memperoleh penghargaan dan perhatian orang tuanya yang sama besarnya dengan yang diperoleh anak pertama.
6. Peranan sekolah terhadap perkembangan sosial
   Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh sekolah terhadap perkembangan menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah meningkatkan taraf intelijensi dan yang paling berperan adalah guru dalam proses pembelajaran. Selain itu anak akan belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar bekerja sama dan saling menghargai.
7. Peranan lingkungan kerja
   Individu yang bekerja pada perusahaan modern, dengan cara kerja yang tersusun, kebersihan dan ketelitian yang harus dipelihara akan memberikan efek kedisiplinan dan membentuk manusia yang cakap. Namun, interaksi diantara mereka bersifat individual. Sedangkan pada lingkungan pertanian di desa akan membentuk individu yang harmonis, realistis, tidak tergesa-gesa dan bersifat kekeluargaan.
8. Peranan media massa
   Pengaruh yang signifikan media massa pada perkembanggan seseorang lebih terkait pada isi dari media masssa tersebut, bukan pada frekuensinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral Kohlberg (2010: 61) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif Umum

Penalaran moral yang tinggi yaitu penalaran yang dalam mengenai hukum moral dan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asasi manusia dan memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak.Dengan demikian dalam batas-batas tertentu, perkembangan moral tergantung pada perkembangan kognitif. (Kohlberg dalam Ormord, 2010:139).

Contoh: anak-anak secara intelektual berbakat umumnya lebih sering berpikirtentangisu moral dan bekerja keras mengatasi ketidakadilan di masyarakat lokalataupun dunia secara umum ketimbang teman-teman sebayanya (Kohlberg dalam Ormord, 2010:139). Meski demikian, perkembangan kognitif tidak menjamin perkembangan moral.

2. Penggunaan Rasio dan Rationale

   Anak-anak lebih cenderung memperoleh manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Menjelaskan kepada anak-anak alasan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima, dengan fokus pada perspektif orang lain, dikenal sebagai induksi (Kohlberg dalam Ormord, 2010:140).

   Contoh: induksi berpusat pada korbanbencana alammembantu siswa berfokus pada kesusahan orang lain dan membantu siswa memahami bahwa mereka sendirilah penyebab kesesahan-kesusahan tersebut.Penggunaan konduksi secara konsisten dalam mendisiplinkan anak-anak, terutama ketika disertai hukuman ringan bagi perilaku yang menyimpang misalnya menegaskan bahwa mereka harus meminta maaf atas perilaku yang keliru.

3. Isu dan Dilema Moral

   Kolhberg dalam teorinya mengenai teori perkembangan moral menyatakan bahwa disekuilibrium adalah anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilema moral yang tidak dapat dikerjakan secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu. Dalam upaya membantu anak-anak yang mengahdapi dilema semacam itu Kolhberg menyarankan agar guru menawarkan penalaran moral satu tahap di atas tahap yang dimiliki anak pada saat itu. Contoh: bayangkanlah seorang remaja laki-laki yang sangat mementingkan penerimaan oleh teman-teman sebayanya, dia rela membiarkan temannya menyali pekerjaan rumahnya. Gurunya mungkin menekankan logika hukum dan keteraturann dengan menyarankan agar semua siswa seharusnya menyelesaikan pekerjaan rumahnya tanpa bantuan orang lain karena tugas-tugas pekerjaan rumah dirancang untuk membantu siswa belajar lebih efektif.

4. Perasaan Diri

   Anak-anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berfikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain dengan kata lain ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan (Kohlberg dalam Ormrod, 2010:140).Contoh: pada masa remaja beberapa anak

> muda mulai mengintegrasikan komitmen terhadap nilai-nilai moral kedalam identitas mereka secara keseluruhan. Mereka menganggap diri mereka sebagai pribadi bermoral dan penuh perhatian, yang peduli pada hak-hak dan kebaikan orang lain. Tindakan belarasa yang mereka lakukan tidak terbatas hanya pada teman-teman dan orang yang mereka kenal saja, melainkan juga meluas ke masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas perkembangan moral seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama oleh lingkungan keluarga.Dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan yang sudah dimulai sejak dalam masa kandungan, maka orangtualah yang sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Oleh karena itu lingkungan yang baik sangat mendukung tumbuh kembang moral sesorang.

## 2.11 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang evaluasi program pembelajaran telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

2.11.1 Jafar, 2010 melakukan penelitian yang berjudul pengembangan inventori pribadi siswa SMA dalam layanan bimbingan dan konseling diadaptasi dengan nilai-nilai budaya Lampung. penelitian ini dilakukan melalui enam langkah: (1) menentukan dan mendefinisikan bidang yang dikembangkan serta populasi sasarannya (2) mengidentifikasi sub-sub bidang yang dikembangkan (3) mengoperasionalisasikan substansi esensial inventori dan membuat kisi-kisi (4) membuat deskripsi item berdasarkan indikator dan deskriptor (5) penilaian dan penyem-purnaan item mencakup dua tahap kegiatan; pertama uji-ahli, dan uji kelompok kecil, kedua uji lapangan (6) menuliskan pernyataan butir-butir inventori yang telah

disempurnakan berdasarkan uji lapangan, sebagai produk akhir pengembangan inventori pribadi siswa dalam layanan bimbingan dan konseling yang diadaptasi dengan nilai-nilai budaya Lampung, serta membuat manual pengadministrasiannya.

Penelitian ini berlaku untuk Kota Bandar Lampung dengan menggunakan norma lokal yaitu SMAN16 Bandar Lampung. Hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga bisa digunakan oleh konselor di Kota Bandar Lampung sebagai salah satu alat pengumpul data. Inventori tersebut sangat membantu konselor dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial yang tepat terhadap siswa. Apabila penelitian semacam ini ingin dilaksanakan, diharapkan mengambil subyek pada jenjang sekolah SMA di Bandar Lampung.

2.11.2 Nina Permatasari, 2010 melakukan penelitian yang berjudul kemanjuran konseling dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa terkait mata pelajaran matematika di SMAN 16 Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian *true* eksperimental dengan *pretest, middle test* dan*postestcontrol group design* yang bertujuan untuk mengetahui kemanjuran teknik konseling *self-instruction* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa SMA terkait dengan mata pelajaran matematika yang dijabarkan menjadi dua hal, yaitu 1). mengetahui peningkatan skor komponen *self-efficacy* siswa terkait dengan mata pelajaran matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum, selama dan

sesudah diberikan perlakuan konseling dan 2). mengetahui perbedaan tingkatan *self-efficacy*siswa yang terkait dengan mata pelajaran matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum, selama dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji ANOVA yang dilanjutkan dengan uji regresi serta didukung dengan analisis kualitatif menunjukkan bahwa 1) pada saat middle test cenderung lebih berpengaruh besar dalam meningkatkan self-efficacy siswa SMA terkait dengan mata pelajaran matematika daripada saat post test (karena r square saat *middle test* (20.8%) > saat *post test* (16.3%)), namun saat *post test*masih lebih berpengaruh nyata dalam meningkatkan skor *self-efficacy* siswa SMA terkait dengan mata pelajaran matematika daripada saat *pre test*. 2). pada perlakuan *pretest, middle test* dan *postest*nilai F hitung = 9,086 dengan P = 0,003 < α 0,05. Dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* siswa SMAterkait mata pelajaran matematika antara pada saat pretest, *middle test & postest*. Pada variabel kelompok kontrol dan eksperimen, nilai F hitung = 5,213 dengan P = 0,007 <α 0,05. Dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* siswa SMA terkait mata pelajaran matematika antara kelompok kontrol dan eksperimen.

2.11.3 Luh Putu Sri Lestari, 2013 melakukan penelitianyang berjudul optimalisasi peran bimbingan konseling dalam mewujudkan generasi emas 2045. Penelitian ini menghasilkan bahwa dengan optimalisasi

implementasi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor berkolaborasi dengan *stakeholder* pendidikan yang terkait, maka bukan tidak mungkin bangsa indonesia akan dapat mewujudkan generasi emas 2045 sesuai dengan yang dicita-citakan. Dalam optimalisasi peran bimbingan dan konseling, konselor sekolah memegang peranan yang sangat penting. Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pihak yang terkait (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) dalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Konselor sekolah harus menyadari bahwa setiap siswa pasti memiliki permasalahan kehidupan. Tidak mungkin dalam perkembangannya tidak menemui permasalahan atau hambatan. Disinilah peran konselor sekolah sebagai agen pendidikan untuk dapat membantu siswa mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.Demikian pula kemampuan memahami orang lain, memaklumi orang lain, menerima orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan baik dan benar memerlukan proses bantuan yang panjang agar setiap siswa mampu bersikap ramah, solider, toleran, empatik, dan sebagainya sehingga mereka jauh dari kesan bersikap arogan, kasar, sangar, kejam, dan sebagainya. Dengan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, maka akan dapat menumbuhkan karakter yang kuat pada generasi muda, yang dituntun keimanan, kemampuan serta kebiasaan menghargai keragaman disamping kemampuan menguasai soft skills dan hard skills, yang kesemuanya bermuara pada meningkatnya daya saing dalam bingkai integrasi bangsa (departemen pendidikan nasional,

2007). Konselor sekolah, adalah pelaku perubahan untuk menghasilkan generasi indonesia yang religius, cerdas, produktif, andal dan bermatabat melalui layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif terhadap konselinya, sehingga dapat mewujudkan generasi emas tahun 2045.

## 2.12 Kerangka Pikir

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Bimbingan merupakan penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya. Bimbingan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya *(self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*).Konseling adalah proses pemberian informasi yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Koseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseling yang diberikan seorang guru bimbingan konseling

Berdasarkan itu semua jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelakangi perlunya bimbingan dan konseli pada siswa SMA yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan dan konseling pada siswa SMA berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Seperti kita ketahui bahwa anak pada usia SMA adalah masa anak mencari jati diti, mencari apa yang mereka inginkan sehingga agar tidak melenceng ke arah yang tidak baik maka harus dibimbing serta didampingi dengan penanaman budi pekerti yang baik pula. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah barang tentu perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan dan konseling dari semua pihak.

Sudut pandang sosio kultural, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan dan konseling adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap. Sehingga perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru di sekolah tentang hal tersebut. Siswa perlu selalu didampingi untuk memilih apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk mereka. Siswa SMA memiliki rasa percaya diri dan rasa ingin tahu yang besar sehingga pereka

cenderung mengambil keputusan dengan hati bukan dengan logika. Bantuan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu siswa untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Begitu pula aktifitas siswa di sekolah, seperti kita ketahui bahwa sebegian besar waktu siswa berada di sekolah dalam kegiatan mencari ilmu pengetahuan. Mereka bertemu dengan teman-teman sebayanya dan selalu melakukan iteraksi. Pada masa ini siswa cenderung untuk menjadi yang terbaik menurut pribadinya sendiri sehingga mereka dapet melakukan apa pun yang menurut mereka baik. Di sekolah siswa tidak boleh untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sekolah memiliki aturan-aturan atau tata tertib yang harus mereka patuhi. Ada beberapa siswa yang tidak mematuhi tata tertib di sekolah seperti masuk sekolah tidak boleh terlambat tetapi masih saja banyak siswa yang datang terlambat, sekolah memiliki tata tertib dalam menggunakan seragam yang sesuai dengan kriteria yang sekolah miliki tetapi masih banyak saja siswa yang tidak mematuhinya seperti bagi laki-laki terlalu kecil mengecilkan lingkar kaki pada celana panjangnya dan baju tidak dimasukkan dedalam celana. Bagi perempuan terlalu pendek menggunakan rok serta terlalu sempit menggunakan kemeja seragam sekolah. Hal itu semua yang perlu mendapat perhatian dari guru bimbingan konseling, agar siswa lebih tertip dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Sehingga berdasarkan itu semua peneliti ingin mengetahui seberapa besar fungsi dari bimbingan dan konseling dalam pemberian pendampingan kepada siswa SMA dalam peningkatan ketaatan terhadap tata tertib sekolah yang berdampak

terhadap meningkatnya pula prestasi belajar siswa. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

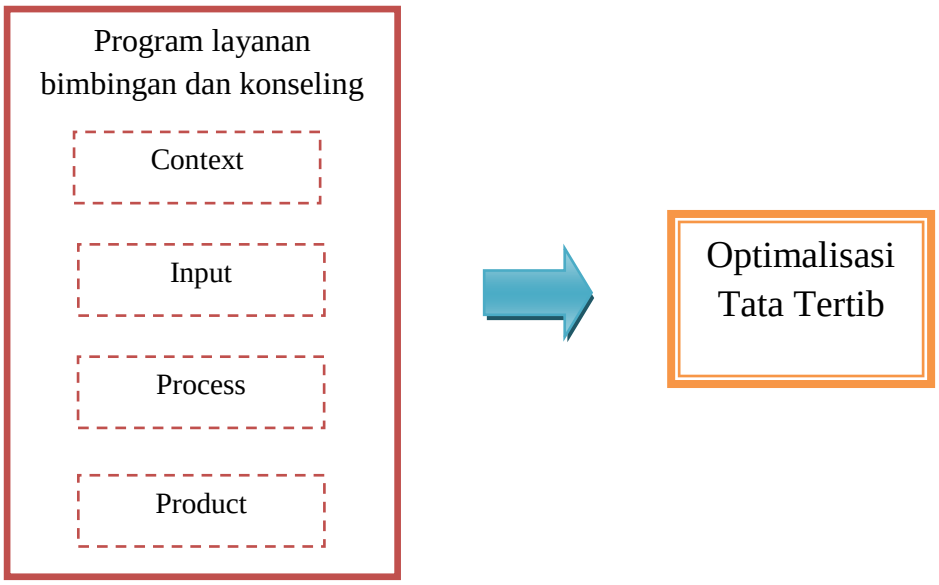


Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian evaluasi. Penggunaan model penelitian didasarkan atas tujuan pokok penelitian ini, yaitu berusaha mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya berkaitan dengan evaluasi program Bimbingan Konseling. Penelitian program Bimbingan Konseling dalam optimalisasi tata tertib ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala, fenomena, peristiwa ataupun kejadian yang dialami siswa selama penelitian dilakukan dalam proses mentaati peraturan sekolah. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP didesain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai dengan menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program (Arikunto, 2010: 90).

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 16 Bandar Lampung pada bulan Agustus sampai dengan September tahun 2015.

## 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitin yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

| No. | Subjek Penelitian | Jumlah | | | | | | | | | | | | Jmlh |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Kls X.1 | Kls X.2 | Kls X.3 | Kls X.4 | Kls X.5 | Kls X.6 | Kls X.7 | Kls X.8 | Kls X.9 | Kls X.10 | Kls X.11 | Kls X.12 | |
| 1. | Kepala Sekolah | 1 orang Kepala sekolah | | | | | | | | | | | | 1 |
| 2. | Wakil Kepala Sekolah | 4 orang Wakil Kepala Sekolah | | | | | | | | | | | | 4 |
| 3. | Komite Sekolah | 1 orang Komite Sekolah | | | | | | | | | | | | 1 |
| 4. | Guru Bimbingan Konseling | 3orang Guru Bimbingan dan Konseling | | | | | | | | | | | | 3 |
| 5. | Wali kelas | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 |
| 6. | Siswa yang bermasalah | 1 | 3 | 2 | 8 | 1 | 9 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 11 | 45 |
| **Total** | | | | | | | | | | | | | | 66 |

**Sumber:** Tata Usaha di SMAN 16 Bandar Lampung

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket, observasi dan dokumen.

1. Angket

   Angket dalam penelitian ini berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis. Angket digunakan untuk mengetahui dukungan sekolah terhadap program bimbingan

konseling. Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data komponen:

a. *Conteks,* dalam mengetahui dukungan dari sekolah kepada program bimbingan konseling serta iklim sekolah tempat siswa berada
b. *Input,* dalam mendapatkan informasi tentang karakteristik siswa dan karakteristik guru di SMAN 16 Bandar Lampung.
c. *Proces,* Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh siswa selama jam belajar dan berada di sekolah serta untuk mengetahui apa yang dilakukan guru ketika memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data komponen:

a. *Context,* dalam mengetahui tingkat kebutuhan siswa yang berhubungan dengan presentasi siswa yang melanggar tata tertib, karakteristik siswa, latar belakang siswa serta keadaan perekonomin keluarga siswa.
b. *Input,* digunakan untuk mengetahui karakteristik guru terutama dalam keahliannya pada saat mengelola pembelajaran bimbingan konseling serta pada saat pengelolaan kelas. Selain itu sarana dan prasarana pada pelaksanaan program bimbingan konseling seperti ruang serta alat yang digunakan dalam pelayanan.

c. *Process,* digunakan untuk mengevaluasi pada saat kegiatan monitoring terhadap program bimbingan konseling mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan mutu hasil pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data komponen:

a. *Conteks,* digunakan untuk melihat tingkat kebutuhan siswa terutama untuk mengetahui jumlah kenakalan siswa.

b. *Input,* digunakan untuk mengetahui karakteristik guru yaitu pada tingkat pendidikan guru tersebut. Selain itu digunakan juga untuk melihat kelembagaan yang ada di sekolah dalam rangka mendukung program bimbingan konseling.

c. *Process,* digunakan untuk mengetahui mo

## 3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

### 3.5.1 Definisi Konseptual

Evaluasi *context* merupakan penggambaran latar belakang program yang dievaluasi. Evaluasi *context* dalam penelitian program bimbingan konseling ini mencakup tingkat kebutuhan siswa, tingkat dukungan SMAN 16 Bandar Lampung dalam mendukung program bimbingan konseling serta iklim sekolah dimana siswa berada.

Evaluasi *input* adalah mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program yang ingin dicapai. Evaluasi *input* dalam pelaksanaan program bimbingan konseling meliputi karakteristik siswa dan karakteristik guru di SMAN

16 Bandar Lampung, sarana dan prasarana yang mendukung program serta kelembagaan dalam program layanan itu sendiri.

Evaluasi *process* adalah mengetahui proses pelaksanaan program dilakukan, seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi *process* dalam pelaksanaan program bimbingan konseling pada penelitian ini meliputi apa saja yang dilakukan oleh siswa dan apa saja yang dilakukan oleh guru serta tahapan monitoring program bimbingan konseling di sekolah.

Evaluasi *product* adalah segala sesuatu berupa subjek, objek, sifat, sikap, kondisi, peristiwa yang dihasilkan melalui serangkaian tindakan atau kegiatan yang terprogram. Evaluasi *product* dalam program bimbingan konseling meliputi jumlah siswa yang bermasalah di dalam sekolah dan juga jumlah siswa yang berprestasi di sekolah.

### 3.5.2 Definisi Operasional

Evaluasi *context* program bimbingan konseling dalam rangka optimalisasi tata tertib siswa menggambarkan tentang tingkat kebutuhan siswa, tingkat dukungan pihak sekolah SMAN 16 Bandar Lampung dalam mendukung program bimbingan konseling serta iklim sekolah dimana siswa berada yang sesuai dengan program bimbingan konseling dalam optimalisasi tata tertib siswa di sekolah.

Evaluasi *input* program bimbingan konseling dalam rangka optimalisasi tata tertib siswa meliputi, meliputi karakteristik siswa dan karakteristik guru di SMAN 16

Bandar Lampung, sarana dan prasarana yang mendukung program serta kelembagaan dalam program layanan itu sendiri.

Evaluasi *process* program bimbingan konseling dalam optimalisasi tata tertib siswa di sekolah menggambarkan tentang proses perencanaan program bimbingan konseling yang meliputi meliputi karakteristik siswa dan karakteristik guru di SMAN 16 Bandar Lampung, sarana dan prasarana yang mendukung program serta kelembagaan dalam program layanan itu sendiri.

Evaluasi *product* dalam program bimbingan konseling adalah hasil dari pengamatan guru terhadap perubahan ketaatan siswa terhadap tata tertib yang bermasalah sebelum diberi bimbingan konseling dan sesudah diberikan bimbingan konseling yang meliputi jumlah siswa yang bermasalah di dalam sekolah dan juga jumlah siswa yang berprestasi di sekolah.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah analisis kuantitatif yang kemudian dideskripsikan untuk memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data yang berhasil dikumpulkan setelah ditabulasi, selanjutnya diolah dan dibandingkan dengan kriteria komponen untuk kemudian diinterpretasikan secara naratif sebagai temuan penelitian.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian program di dalam setiap komponen yaitu dengan cara mencari nilai maksimum ketercapaian semua komponen. Setelah didapatkan nilai evaluasi setiap komponen kemudian

dibandingkan dengan kreteria komponen. Apabila nilai evaluasi setiap komponen melebihi nilai kriteria komponen maka komponen tersebut dikatakan baik dan apabila lebih kecil dari nilai kriteria komponen maka komponen tersebut dikatakan kurang baik.

## 3.7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen evaluasi program bimbingan konseling yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Konseling

| No. | Komponen | Sub Komponen | Indikator | Teknik Pengumpulan Data | | | Responden | Jumlah Pertanyaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | A | O | D | | |
| 1. | *Context* | Kebutuhan siswa | Tingkat kebutuhan siswa yang diinginkan sebagai berikut:<br>1. Presentasi siswa yang melanggar tata tertib<br>2. Jumlah kenakalan siswa<br>3. Karakteristik siswa<br>4. Latar belakang siswa<br>5. Keadaan perekonomian siswa | <br><br><br>√<br>√<br>√ | <br><br>√<br>√<br>√<br>√ | <br><br><br>√ | Siswa | |
| | | Dukungan sekolah | Dukungan yang dimaksud adalah :<br>1. Dukungan orang tua siswa<br>2. Dukungan komite sekolah<br>3. Dukungan guru dan kepala sekolah | <br>√<br>√<br>√ | | | Orang tua, komite, guru dan kepala sekolah | |
| | | Iklim sekolah | Iklim sekolah yang diharapkan adalah :<br>1. Kondisi fisik sekolah<br>2. Lingkungan sekolah<br>3. Latar belakang masalah yang pernah dimiliki siswa<br>4. Latar belakang keluarga siswa | <br><br><br><br>√ | <br><br>√<br><br> | <br>√<br><br>√<br> | Sekolah dan siswa | |

| No. | Komponen | Sub Komponen | Indikator | Teknik Pengumpulan Data | | | Responden | Jumlah Pertanyaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | A | O | D | | |
| 2. | *Input* | Karakteristik siswa | Karakteristik siswa yang dievaluasi adalah yang berkaitan tentang :<br>1. Hobi yang dimiliki siswa<br>2. Usia siswa<br>3. Asal sekolah<br>4. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa<br>5. Kebutuhan siswa | <br><br>√<br>√<br>√<br>√<br><br>√ | | | Siswa | |
| | | Karakteristik guru | Karakteristik guru BK yang dievaluasi adalah sebagai berikut :<br>1. Pendidikan guru<br>2. Kemampuan dalam mengelola layanan BK<br>3. Pengelolaan kelas<br>4. Keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran<br>5. Mengelola interaksi dalam layanan BK | | <br><br><br>√<br>√<br>√<br><br>√ | <br><br>√ | Guru | |
| | | Sarana dan prasarana | Sarana dan prasarana yang dinilai adalah sebagai berikut :<br>1. Ruang BK<br>2. Ruang konseling individu<br>3. Alat perekam (tape recorder)<br>4. Kegiatan kunjungan rumah<br>5. Fasilitas pendukung kegiatan bimbingan konseling | <br><br><br><br><br>√ | <br><br>√<br>√<br>√<br>√<br>√ | | Sekolah dan orang tua | |

| No. | Komponen | Sub Komponen | Indikator | Teknik Pengumpulan Data | | | Responden | Jumlah Pertanyaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | A | O | D | | |
| | | Kelembagaan | Kelembagaan dalam program layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut :<br>1. Struktur organisasi BK<br>2. Komponen kepentingan<br>3. Aturan-aturan yang berlaku | | | <br><br>√<br>√<br>√ | Sekolah | |
| 3. | *Process* | Dilakukan siswa | Hal yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut:<br>1. Aktivitas siswa di sekolah<br>2. Pergaulan dengan temannya<br>3. Pergaulan dengan lingkungannya<br>4. Konsultasi siswa bermasalah<br>5. Kepercaaan siswa terhadap konselor<br>6. Mengembangkan diri | <br><br><br><br><br><br>√ | <br>√<br>√<br>√<br>√<br>√<br>√ | <br><br><br><br><br>√<br> | Siswa | |
| | | Dilakukan guru | Hal yang dilakukan guru BK adalah sebagai berikut :<br>1. Memberikan layanan orientasi<br>2. Memberikan informasi<br>3. Memberikan layanan konseling<br>4. Memberi layanan mediasi<br>5. Melakukan konferensi kasus<br>6. Melakukan kunjungan rumah<br>7. Memberikan layanan pengembangan diri siswa<br>8. Memberikan arahan penjurusan | <br><br>√<br>√<br><br><br><br>√<br>√<br>√ | | <br><br><br>√<br>√<br>√ | Guru dan siswa | |
| 4. | *Product* | Siswa yang bermasalah | Jumlah siswa yang bermasalah sebelum dan setelah program layanan bimbingan konseling | | | √ | Siswa | |

| No. | Komponen | Sub Komponen | Indikator | Teknik Pengumpulan Data | | | Responden | Jumlah Pertanyaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | A | O | D | | |
| | | | dilakukan | | | | | |
| | | Siswa yang berprestasi | Jumlah siswa yang berprestasi yang diinginkan adalah :<br>1. Jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang akademilk<br>2. Jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang olah raga<br>3. Jumlah siswa yang berprestasi dalam mengikuti beberapa perlombaan nasional<br>4. Jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang selain akademik | | | <br>√<br>√<br>√<br>√ | Siswa | |

Keterangan :
A : Angket
O : Observasi
D : Dokumen

# BAB V
# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi yang meliputi komponen *context*, *imput*, *process* dan *product* di dalam layanan bimbingan konseling di SMAN 16 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 5.1.1 Komponen *Context*

Tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan konseling adalah tinggi, siswa membutuhkan layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa dalam menyelesaikan semua permasalahannya. Dukungan yang diberikan sekolah terhadap layanan bimbingan konseling besar, hal tersebut terlihat dari tata tertib sekolah berasal dari bimbingan konseling. Iklim di SMAN 16 Bandar Lampung juga sangat membantu program bimbingan konseling

### 5.1.2 Komponen *Input*

Karakteristik siswa di SMAN 16 Bandar Lampung sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kurang diperhatikan oleh orang tua karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak terlalu memperhatikan siswa. Karakteristik guru di SMAN 16 Bandar Lampung

dinilai baik oleh siswa. Guru bimbingan konseling sesuai dengan kualifikasi pendidikan bimbingan konseling

5.1.3 Komponen *Process*

Pelayanan bimbingan konseling dinilai baik oleh siswa dan juga dinilai baik bagi guru. Sekolah selalu melakukan monitoring terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah.

5.1.4 Komponen *Product*

Jumlah siswa bermasalah setelah mengikuti layanan bimbingan konseling berkurang dan siswa yang berprestasi bertambah jumlahnya.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka rekomendasi penelitian adalah, agar tata tertib itu dapat ditaati siswa dengan kesadaran tinggi sehingga jumlah siswa yang berprestasi lebih banyak dari pada yang tidak berprestasi maka:

1) Kerjasama yang baik antar kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru BK, dan orang tua/ wali murid
2) Guru BK membuat/ menyusun program-program baru.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Abu 2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2010. *Manajemen Pendidikan*.Yogyakarta: Aditya Media.

Berdnard, Fullmer. 2010. *Instructional Technology and Media For Laerning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Bimo, Walgito. 2010. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia.* Prisma Sophie: Yogyakarta.

Eddy Wibowo. 2008. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan BK.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Erik, Erikson. 2009. *Teori - teori Belajar*. Depdikbud P2LPTK: Jakarta.

Hasan. 2012. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Hermann, Leipzig. 2008. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.

Insano. 2008. *Evaluation Research.* New Jersey: Practice Hall, Inc.

Jafar. 2010. Evaluasi Bimbingan Konseling Mahasiswa UNDIKSHA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Diakses : http:// www.google. com/ =t&rct=j&q= &esrc=s&source= =1&cad= rja&ved= 0CCsQFjAA&url= http%3A%2F%2Ffreewebs. Pada tanggal 5 Juli 2015.

Kohlberg, Ormord. 2010. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media". Business Horizons **53** (1).

Kusumah. 2007. *Evaluasi Teori, Model. Standar. Aplikasi dan Profesi.* Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Luh Putu SL. 2013. Analisis Prilaku Intruksional Berbasis Tahap Perkembangan Operasional Kongkrit dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Kelas Pemula pada Guru SD se-Gugus 2 Mengwi. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha*. Singaraja.

Munandir. 2009. *Pengantar Psikologi Pendidikan Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.

Nina Permatasari. 2010. Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Malang. Jurnal Program Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon 15

Nurihsan. 2006. *Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Oemar Hamalik. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

Ohira. 2013. *Teori - teori Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.

Ormord. 2010. *Learning Another Language Through Actions:The Complete Teacher's Guidebook*. Los Gatos, CA: Sky Oaks Productions, Inc. http:www *teacher's guidebook* _ world.com/asher.html. 20 Juni 2014

Peter Senge. 2010. *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators.* Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Prayitno. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran BK.* Jakarta: Kencana.

_____, Amti Erman. 2014. Pembelajaran melalui Layanan BK di Satuan Pendidikan. Padang UNP Press

Ralph, Tyler. 2010. *Models of Teaching,* New Yersey : Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.

Renita, Yusup. 2006. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, Bandung ; PT. Eresco

Sardiman. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Siefert, Hottnung, A. 2009 *Assessment and program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.

Sugiono. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sumarno. 2009. *Evaluasi Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Stufflebeam, Guba. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah.* Cet. Ke-2. Bandung: Yrama Widya.

Syamsul. 2006. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.

Thomas Ellis. 2010. *Educational Psychology.* Boston: Pearson Educational.

Widoyoko, Eko Putra. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Willis S. Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta